

**ANALISIS PEMAHAMAN SANTRI PQE ABDURRAHMAN
BIN 'AUF TERHADAP AYAT AKHLAKUL KARIMAH
DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI KEISLAMAN
(Analisis QS. Al-Baqarah Ayat 83)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Al-Quran dan Tafsir



OLEH :

**MIMI AISAH
NIM: 21651011**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) CURUP
2025/1446 H**

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada,

Yth. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Di_
Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Mimi Aisah mahasiswa IAIN Curup yang berjudul ANALISIS PEMAHAMAN SANTRI PQE ABDURRAHMAN BIN 'AUF TERHADAP AYAT AKHLAQUL KARIMAH DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI KEISLAMAN (ANALISIS QS.AL-BAQARAH AYAT 83) sudah dapat diajukan dalam sidang skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

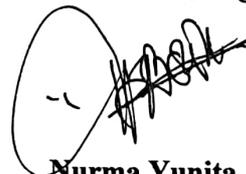
Curup, Januari 2025

Pembimbing I



Hasep Saputra, M. A
NIP. 198510012018011001

Pembimbing II



Nurma Yunita, M. TH
NIP. 199111032019032014

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mimi Aisah
Nomor Induk Mahasiswa : 21651011
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Analisis Pemahaman Santri PQE Abdurrahman bin 'Auf Dalam Meningkatkan Nilai-niai Keislaman (Analisis QS. Al-Baqarah ayat 83)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Februari 2025



Mimi Aisah
NIM. 21651011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Dr. AK Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 108 /In.34/FU/PP.00.9/2/2025

Nama : Mimi Aisah
NIM : 21651011
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Analisis Pemahaman Santri PQE Abdurrahman bin 'Auf
Dalam Meningkatkan Nilai-nilai Keislaman (Analisis QS. Al-Baqarah ayat 83)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 11 Februari 2025
Pukul : 11.00 s/d 12.30 WIB
Tempat : Aula Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

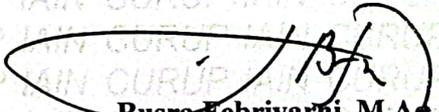
Curup, 17 Februari 2025

TIM PENGUJI

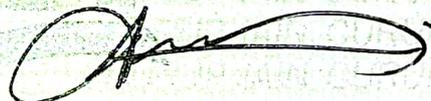
Ketua


Nurma Yunita, M. TH
NIP. 199111032019032014

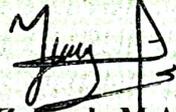
Penguji I


Busra Febriyarni, M. Ag
NIP. 197402282000032003

Sekretaris


Achmad Syaugi Alfanzari, M. Ag
NIP. 199312262020121002

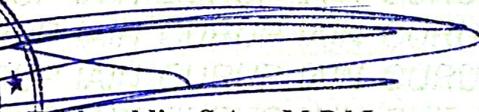
Penguji II


Zakiyah, M. Ag
NIP. 199107132020122002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. Fakhruddin, S. Ag., M. Pd. I
NIP 19750112 200604 1 009

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohrnatullahi wabarokaatuh.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas anugerah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Analisis Pemahaman Santri PQE Abdurrahman bin 'Auf Terhadap Ayat Akhlakul Karimah dalam Meningkatkan Nilai-nilai Keislaman (Analisis QS.Al-Baqarah ayat 83)**". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

Selama proses penelitian dan penulisan skripsi, penulis senantiasa memperoleh dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang pada akhirnya dapat melalui dan menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah., M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Fakhruddin., S.Ag., M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Ustadz Achmad Syauqi Alfanzeri., M. Ag. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir
4. Dr. Hasep Saputra, M.A selaku pembimbing I dan Bunda Nurma Yunita., M.TH selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah terkhusus Dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berada di dunia perkuliahan.
6. Ucapan terimakasih juga di sampaikan kepada pembina dan seperangkat pengurus PQE Abdurrahman bin 'Auf yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian ini.
7. Dan tak lupa pula yang paling utama penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga terkhususnya kepada ibunda, yang

seperti cahaya yang memberikan separuh sinarnya kepada penulis sehingga penulis masih dapat melangkah sampai di titik ini.

Demikian penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari bahasa maupun isinya. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi wabarokaatuh.

Curup, Januari 2025

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mimi Aisah', enclosed within a hand-drawn oval shape.

Mimi Aisah

Nim. 21651011

MOTTO

تَعَلَّمَ كَمَا لَوْ كُنْتَ سَتَعِيشُ إِلَى الْأَبَدِ، وَاعْمَلْ كَمَا لَوْ كُنْتَ سَتَمُوتُ غَدًا

“Belajarliah seolah-olah kau akan hidup selamanya, dan berbuatlah seolah-olah kau akan mati besok.”

الْحَيَاةُ لَيْسَتْ عَنِ انْتِظَارِ الْعَاصِفَةِ تَمْرًا، وَلَكِنْ عَنِ تَعَلُّمِ كَيْفِيَةِ الرَّقْصِ
تَحْتَ الْمَطَرِ

“Hidup bukanlah tentang menunggu badai berlalu, tapi tentang belajar bagaimana menari di bawah hujan.”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin. Bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan kelancaran serta mempermudah proses penelitian ini hingga pada akhirnya skripsi ini sampai pada titik tujuan yang diinginkan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat saya persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat berjasa dalam hidup saya, serta orang-orang yang saya hormati dan saya sayangi:

1. Terkhusus untuk kedua orang tua yang saya cintai dan saya sayangi, Ayahanda Miswandi dan Ibunda Ramilawati. Terimakasih atas segala dukungan, baik support, nasehat, semangat, do'a, serta kasih sayang yang tiada hentinya selalu kebersamai disetiap langkah terkhusus kepada ibunda tercinta yang telah bertahan dan berkorban memberikan sedikit cahanya dalam setiap waktu sehingga saya dapat berada pada titik ini.
2. Terima kasih kepada kedua kakak saya yaitu Radiawan Angga Apriansyah dan Randa ZA Jailani atas support dan nasehatnya selama proses pendidikan yang telah saya jalankan serta seluruh keluarga besar yang telah menyanyangi dan menyemangati. Terima kasih atas segenap kasih sayang dan cinta yang telah diberi.
3. Dosen pembimbingku Dr. Hasep Saputra, M.A selaku pembimbing I dan Bunda Nurma Yunita., M.TH selaku pembimbing II, yang senantiasa sabar serta ikhlas dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyelesaian studi dan skripsi ini. Terimakasih banyak karna sudah berjasa kebersamai dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Untuk para dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan para dosen IAIN Curup, terimakasih telah membimbing dalam proses perkuliahan dan berbagi ilmu serta pengetahuan yang Alhamdulillah bermanfaat untuk diri saya sendiri dan orang lain.
5. Untuk teman-teman seperjuanganku *Al-Ghassan* Semoga Allah mempermudah setiap langkah dan usaha yang kita lakukan, serta semoga Allah selalu meridhai setiap langkah kita kelak. Aamiin Allahumma Aamiin. Beserta teman-teman keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Terimakasih karna telah memberikan support dan dukungan.

6. Terimakasih juga kepada semua pihak yang mendukung keberhasilan skripsi saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Semoga Allah senantiasa membalas setiap kebaikan yang telah kalian berikan dan semoga Allah memudahkan setiap langkah kalian.
7. Terimakasih juga kepada kampus tercinta yang telah memberikan kesempatan dan memberikan kesan terbaik dalam hidup saya.

Saya menyadari bahwa hasil karya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi saya harap isi dan pembahasan dari skripsi ini tetap bisa memberikan manfaat sebagai ilmu dan pengetahuan bagi para pembacanya.

ABSTRAK

Mimi Aisah Nim 21651011, “Analisis Pemahaman Santri PQE Abdurrahman bin ‘Auf Terhadap Ayat Akhlakul Karimah dalam Meningkatkan Nilai-nilai Keislaman. (*Analisis QS.Al-Baqarah ayat 83*)” Skripsi, Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT).

Islam sebagai agama yang universal mengikuti aspek kehidupan, mempunyai sistem yang mengatur hal-hal yang baik dan di namakan dengan akhlak islami atau nilai-nilai keislaman. Namun pada santri PQE Abdurrahman bin ‘Auf belum tergambar secara keseluruhan nilai-nilai tersebut sehingga penelitian ini bertujuan untuk menggali, membahas, dan mendalami lebih jauh tentang pemahaman santri terhadap ayat akhlakul karimah dalam meningkatkan nilai-nilai keislamann. Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan metode penelitian *living qur’an*. Melalui kajian mendalam terhadap pemahaman santri mengenai ayat akhlak karimah QS-Al-Baqarah ayat 83.

Hasil penelitian *pertama* bahwa para ulama tafsir menjelaskan QS.Al-Baqarah ayat 83 menjelaskan tentang perintah dan larangan Allah SWT kepada hambaNya yang berisikan tentang akhlak karimah. Larangan berbuat syirik menyekutukan Allah SWT, birrul walidain (berbakti kepada kedua orang tua), berbuat baik kepada anak yatim, fakir miskin dan kerabat dan perintah betutur kata dengan baik serta mengerjakan shalat dan menunaikan zakat. *Kedua* santri PQE Abdurrahman bin ‘Auf belajar memahami dan mengamalkan perintah Allah pada surah tersebut sehingga dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik dapat diartikan sebagai meningkatkan akhlak yang baik dan mengurangi akhlak yang buruk. Santri memahami surah tersebut merupakan perintah Allah untuk berbuat kebaikan yakni mematuhi orang tua dan berbuat baik kepada anak yatim, tetangga dan teman. *Ketiga* dari segi pemahaman santri PQE Abdurrahman bin ‘Auf akhlakul karimah merupakan perbuatan yang terpuji dan apabila di kerjakan akan mendapatkan ganjaran pahala serta dapat menjadikan diri kita lebih baik dari sebelumnya. Santri dapat memahami QS.Al-Baqarah ayat 83 brisikan tentang larangan menduakan Allah, berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada kerabat, anak yatim dan teman serta bertutur kata dengan baik.

Kata Kunci: *Akhlak Karimah; Santri; Nilai-nilai Keislaman;*

ABSTRACT

Mimi Aisah Nim 21651011, "Analysis of the Understanding of PQE Abdurrahman bin 'Auf Students on the Verse of Akhlakul Karimah in Improving Islamic Values. (Analysis of QS. Al-Baqarah verse 83)" Thesis, Al-Qur'an and Tafsir Study Program (IAT).

Islam as a universal religion follows aspects of life, has a system that regulates good things and is called Islamic morals or Islamic values. However, for the PQE Abdurrahman bin 'Auf students, these values have not been fully reflected so this research aims to explore, discuss and deepen further the students' understanding of the akhlakul karimah verse in improving Islamic values. Overall, this research uses the living Qur'an research method. Through an in-depth study of students' understanding of the morals verse QS-Al-Baqarah verse 83.

The results of the first study were that the scholars of interpretation explained QS.Al-Baqarah verse 83 explaining the commands and prohibitions of Allah SWT to His servants which contain noble character. The prohibition of committing shirk by associating partners with Allah SWT, birrul walidain (being devoted to both parents), doing good to orphans, the poor and relatives and the command to speak well and perform prayers and pay zakat. The two students of PQE Abdurrahman bin 'Auf learn to understand and practice Allah's commands in the verse so that they can change bad habits into good habits which can be interpreted as increasing good morals and reducing bad morals. The students understand that the verse is Allah's command to do good, namely obeying parents and being good to orphans, neighbors and friends. Third, in terms of understanding, the students of PQE Abdurrahman bin 'Auf, good morals are commendable deeds and if done will get a reward and can make ourselves better than before. The students can understand QS. Al-Baqarah verse 83 which contains the prohibition of associating Allah with others, being devoted to both parents, being good to relatives, orphans and friends and speaking well.

Keywords: *Good Morals; Students; Islamic Values;*

D. Living Qur'an	50
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	
A. Sejarah Pondok Pesantren	53
B. Letak Geografis PQE Abdurrahman bin 'Auf	54

1.1.1.3. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.4. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.5. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.6. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.7. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.8. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.9. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.10. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.11. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.12. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.13. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.14. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.15. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.16. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.17. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.18. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.19. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.20. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.21. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.22. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.23. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.24. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.25. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.26. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.27. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.28. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.29. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.30. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.31. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.32. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.33. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.34. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.35. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.36. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.37. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.38. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.39. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.40. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.41. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.42. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.43. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.44. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.45. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.46. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.47. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.48. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.49. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.50. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.51. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.52. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.53. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.54. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.55. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.56. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.57. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.58. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.59. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.60. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.61. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.62. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.63. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.64. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.65. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.66. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.67. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.68. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.69. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.70. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.71. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.72. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.73. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.74. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.75. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.76. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.77. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.78. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.79. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.80. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.81. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.82. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.83. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.84. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.85. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.86. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.87. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.88. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.89. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.90. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.91. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.92. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.93. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.94. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.95. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.96. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.97. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.98. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.99. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10
1.1.1.100. Kelembutan dan Kelembutan dalam Islam	10

BAB II PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
D. Tinjauan Kajian Terdahulu	4
E. Penjelasan Judul	15
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	20

BAB III LANDASAN TEORI

A. Definisi	21
B. Konsep Akhlak	21
C. Nilai-nilai Keislaman	29
D. Living Qur'an	30

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Pondok Pesantren	33
B. Letak Geografis PQE Abdurrahman bin 'Auf	34
C. Visi dan Misi PQE Abdurrahman bin 'Auf	54
D. Tujuan PQE Abdurrahman bin 'Auf	55
E. Landasan dan Arah PQE Abdurrahman bin 'Auf	55
F. Sarana dan Prasarana	55

G. Strukurur Pengurus	56
H. Data Santriwan dan Santriwati.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Penafsiran Ulama Tafsir QS.Al-Baqarah ayat 83	61
B. Pemahaman Santri Terhadap QS.Al-Baqarah ayat 83	73
C. Analisis Pemahaman Santri Terhadap Ayat Akhlakul Karimah QS.Al-Baqarah ayat 83.....	79
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran.	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budi pekerti, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun dari kebudayaan manusia. Budi pekerti mencakup pengertian watak, sikap, sifat, moral yang tercermin dalam tingkah laku baik dan buruk yang terukur oleh norma-norma sopan santun, tata krama dan adat istiadat, sedangkan akhlak diukur dengan menggunakan norma-norma agama. ¹

Alquran merupakan wahyu yang berupa kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, berupa kitab suci yang istimewa dibandingkan dengan wahyu lainnya. Alquran adalah pedoman umat islam khususnya umat manusia dalam menjalani kehidupan. Alquran mengandung berbagai kisah, inti tau hid dan pesan moral maupun sosial yang dapat dijadikan pedoman manusia dalam menjalani kehidupan, yang berlandaskan Alquran. Memahami Alquran harus dilakukan oleh setiap umat islam agar bisa mengaplikasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam memahaminya harus dilakukan dengan integral dan komprehensif dengan menggunakan ilmu-ilmu yang mempermudah dalam memahami al-qur'an. Akhlak ialah sebagian dari larangan dan perintah Allah. Ia merupakan sikap yang wajib dimiliki oleh setiap manusia untuk menyempurnakan pengalamannya dalam islam. Akhlak mulia merupakan bagian terpenting dalam kandungan seluruh risalah.²

Manusia mempunyai akhlak yang bersumber dari tabiat manusia, dan akhlak juga dikaitkan dengan aktivitasnya yang di dorong oleh kehendaknya. Pada umumnya sebagian manusia memiliki akhlak terpuji dan sebagian memiliki akhlak tercela, ini adalah fitrah yang ditanggung oleh manusia, sebab Allah menganugerahkan kepada mereka kehendak untuk melakukan kebaikan atau keburukan, jadi manusia yang terpuji adalah yang melakukan kebaikan dan yang tercela adalah yang melakukan keburukan. Di zaman

¹ Ahmad, *Implementasi Akhlak Qur'ani*, (Bandung: PT Telekomunikasi Indonesia, 2002), hal.34

² Salman al-Audah, *Terima kasih Musuhku*,(Jakarta: Mutiara Publisng, 2014) hal.341

sekarang tidak jarang di temukan perilaku siswa atau santri yang tidak mencontohkan sebagaimana mestinya seorang santri, di media massa banyak kasus di temukan siswa atau santri melanggar sesuatu yang di larang Allah SWT maupun peraturan yang telah di tetapkan oleh pihak sekolah atau pondok pesantren. Sebagai contoh pelanggaran santri yang di larang oleh Allah yang dilakukan santri ketika liburan pondok yaitu berpacaran, membuka kerudung dan lain sebagainya. Selanjutnya ada juga kasus kekerasan yang terjadi pada tahun 2024 pada february, kasus kekerasan fisik terjadi di pesantren Al-Hanafiyyah Kediri Jawa Timur yang mengakibatkan seorang santri tewas, kasus ini dilakukan sesama santri tepatnya kakak kelasnya. Kemudian pada Desember 2024 kasus kekerasan fisik terjadi kepada seorang santri di Pesantren Darusy Syahadah Bayolali Jawa Tengah, kekerasan ini dilakukan oleh kakak dari santri Kulliyatul MUALLIMIN Tahfidzul Qur'an dan mengakibatkan seorang santri mengalami luka bakar serius pada bagian paha kebawah.³ Dari beberapa data yang di dapat di atas menunjukkan bahwa tidak sedikit santri yang melanggar aturan-aturan yang telah di tetapkan oleh pihak sekolah atau pesantren dan bahkan juga aturan yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadits. Diketahui bahwa PQE Abdurrahman bin Auf memiliki santri yang cukup banyak. Hampir seluruh santriwan/santriwati memiliki segudang prestasi terutama pada kemampuan dan hobby di bidangnya masing-masing, sebagian santri banyak yang patuh pada gurunya, santri yang sopan santun, ceria, dan aktif pada saat pembelajaran Alquran berlangsung. Namun, tidak sedikit juga ditemukan santri yang tidak patuh, tidak sopan, bahkan melanggar aturan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pendidik sangatlah berperan penting bagi santrinya, pendidik harus lebih tahu apa yang di butuhkan demi memberikan perubahan yang baik bagi santri serta mewujudkan santri yang berjiwa islami, beriman serta berakhlak mulia, semua itu tentu sangat membutuhkan usaha yang besar.

Alquran memuat begitu banyak aspek kehidupan manusia. Tidak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan Alquran yang

³ <https://www.nu.or.id/nasional/kaleidoskop>, thn.2024

hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya baik yang tersurat maupun yang tersirat, tak akan pernah habis untuk digali dan dipelajari. Ketentuan-ketentuan hukum yang dinyatakan dalam Alquran dan Hadits berlaku secara universal untuk semua waktu, tempat dan tak bisa berubah, karena memang tak ada yang mampu merubahnya. Alquran sebagai ajaran suci umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik, tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya. Menanggalkan nilai-nilai yang ada di dalamnya berarti menanti datangnya masa kehancuran. Sebaliknya kembali kepada Alquran berarti mendambakan ketenangan lahir dan batin, karena ajaran yang terdapat dalam Alquran berisi kedamaian. Ketika umat Islam menjauhi Alquran atau sekedar menjadikan Alquran hanya sebagai bacaan keagamaan maka sudah pasti Alquran akan kehilangan relevansinya terhadap realitas-realitas alam semesta. Kenyataannya orang-orang di luar Islamlah yang giat mengkaji realitas alam semesta sehingga mereka dengan mudah dapat mengungguli bangsa-bangsa lain, padahal umat Islamlah yang seharusnya memegang semangat Alquran⁴

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (٢١)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Nilai-nilai Islam merupakan bagian dari nilai-nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai keIslaman merupakan tingkat integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai keIslaman bersifat mutlak kebenarannya, universal, dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan dan nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi social. Dalam Alquran penulis menemukan beberapa ayat yang menjelaskan tentang nilai keislaman diantaranya yaitu QS.Ali-imran ayat 11 yang menjelaskan tentang hukuman Allah terhadap orang-orang kafir dan orang yang menyimpang dari agama

⁴ Manna Khalil Al-Khattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), Cet. III, hal.1.

islam, QS.Al-Maidah ayat 3 tentang larangan mengonsumsi makanan haram, QS.Ali-Imran ayat 19 yakni tentang agama yang di ridhai Allah SWT dan masih banyak ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang nilai-nilai keislaman.

Nilai ibadah merupakan hikmah dibalik perintah yang dikerjakannya. Nilai ibadah terbagi menjadi dua yaitu ibadah mahdah dan ghairu mahdah. Ibadah mahdah yaitu ibadah yang mengandung hubungan langsung kepada Allah SWT yang telah ditetapkan oleh Alquran dan Hadits. Peneliti menemukan beberapa ayat dalam Alquran yang menjelaskan tentang nilai-nilai ibadah dalam islam antara lain yaitu, QS.Al-Baqarah ayat 21 perintah untuk beribadah dan menyembah hanya kepada Allah SWT, QS. Al-Baqarah ayat 43 berisi tentang perintah mendirikan shalat, QSAl-Baqarah ayat 183 berisi tentang ibadah puasa, QS.Al-Baqarah ayat 103 berisi tentang zakat, QS.Al-Baqarah ayat 196 berisi tentang perintah ibadah haji dan umroh, QS.Ad-Dzariyat ayat 56 perintah Allah kepada jin dan manusia agar beribadah kepada-Nya dan masih banyak lagi ayat-ayat Alquran yang berisi penjelasan maupun perintah ibadah lainnya.

Keimanan dalam islam adalah kepercayaan yang meresap kedalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Dari yang penulis temukan ada 499 ayat yang berisi tentang keutaman dan pahala iman, dalam Alquran ada banyak ayat yang merangkum dan menjelaskan mengenai keimanan diantaranya yaitu QS.Al-Ikhlas ayat 3-4 berisi tentang iman kepada Allah, QS.Al-Baqarah ayat 285 berisi pernyataan tentang keimanan kepada Rasul, QS.Ali-Imran ayat 170 berisi tentang percaya dan beriman kepada Allah, QS.An-Nisa ayat 73 berisi tentang karunia dari Allah, QS.An-Nisa ayat 45 berisi tentang keimanan kepada Allah, dan masih banyak lagi ayat-ayat Alquran yang menerangkan mengenai keimanan.⁵

Islam sebagai agama yang universal meliputi semua aspek kehidupan manusia mempunyai sistem nilai yang mengatur hal-hal yang baik yang

⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet. II, hal.60.

dinamakan dengan akhlak Islami atau nilai-nilai islam. Sebagai tolak ukur perbuatan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya, karena Rasulullah SAW adalah manusia yang paling mulia akhlaknya. Di dalam Alquran terdapat perilaku (akhlak) terpuji yang hendaknya di aplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama Islam. Dengan kata lain apabila rusak akhlak suatu umat maka rusaklah bangsanya. Penyair besar Syauqi pernah menulis:

إِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ فَلَنْ هُمُ ذَهَبَتْ اخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

“Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selagi mereka berakhlak/berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) ini”

Syair tersebut menunjukkan bahwa akhlak dapat dijadikan tolak ukur tinggi rendahnya suatu bangsa. Seseorang akan dinilai bukan karena jumlah materinya yang melimpah, ketampanan wajahnya dan bukan pula karena jabatannya yang tinggi. Allah SWT akan menilai hamba-Nya berdasarkan tingkat ketakwaan dan amal (akhlak baik) yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan dihormati masyarakat akibatnya setiap orang di sekitarnya merasa tenang dengan keberadaannya dan orang tersebut menjadi mulia di lingkungannya. Di PQE Abdurrahman bin ‘Auf banyak di temui tingkah laku, perilaku serta sopan santun santri yang perlu di arahkan ke yang lebih baik lagi. Melihat hal tersebut, pendidikan ayat-ayat akhlak yang terdapat di dalam Alquran sangat penting di sampaikan kepada santriwan dan santriwati agar dapat membentuk kepribadian santri yang lebih baik dan kepribadian yang islami.⁶

Akhlak merupakan hal yang penting bagi seorang muslim. Sebab, orang yang beradab dan berakhlak mulia jika mempunyai ilmu akan mudah mengamalkannya dan tidak mudah sombong dengan ilmunya. Dalam islam, akhlak dapat dibagi menjadi akhlak kepada Allah SWT dan akhlak kepada

⁶ Umar Bin Ahmad Baraja, *Akhlak lil Banin*, (Surabaya: Ahmad Nabhan, tt), Juz II, hal. 2

sesama manusia. Dalam hal ini ada banyak ayat Alquran yang menerangkan tentang akhlak baik itu akhlak mahmudah maupun larangan dari akhlak mazmumah diantaranya yaitu, (QS. Al-Baqarah :83), berisi tentang akhlak dan aqidah, (QS. Al-Mulk :29), menjelaskan tentang akhlak dan tawakal, (QS. Al-Baqarah :45), berisi tentang akhlak dengan sabar, (QS. Al-Baqarah :152), berisi tentang akhlak bersyukur, (QS. Al-Fajr :28), berisi tentang akhlak dan ridho kepada Allah SWT, (QS. Al-Baqarah :83), potongan ayat ini berisikan tentang akhlak dalam perkataan, (QS. Al-Maidah :8), tentang akhlak terpuji berupa sikap adil, (QS. Al-Fajr : 28) tentang akhlak dan ridho kepada Allah SWT, (QS. Al-A'raf :29) tentang akhlak dan ikhlas, (QS. Al-Ankabut : 46) tentang akhlak dalam berdebat, dan ada banyak lagi ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang akhlak.

Akhlak terbagi mejadi dua macam yaitu Akhlak Mahmudah yang merupakan akhlak terpuji, sifat mulia atau sikap yang sesuai dengan ajaran islam dan Akhklak Mazdmumah yaitu akhlak tercela akhlak yang tercermim dalam diri seseorang bermuka masam, kasar, tidak sopan, sombong pendusta, penakut, dan berbagai sifat yang tidak baik lainnya. Dari penjabaran ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang akhlak yang di temukan maka ayat yang akan peneliti ambil yakni (QS. Al-Baqarah :83) yang berisi tentang akhlak berbuat baik, bertutur kata dengan baik, sopan santun dan aqidah. Alasan peneliti mengambil surah ini adalah karena berdasarkan observasi peneliti menimbang dan melihat beberapa permasalahan yang terjadi pada santri PQE Abdurrahman bin 'Auf saat ini, yang mana sebagian dari santri masih ada yang belum mengerti tentang bagaimana berbuat baik, bertutur kata yang baik, baik itu terhadap teman-temannya sendiri maupun dengan yang lain terlebih sikap atau sopan santun santri kepada guru atau uatadz/uatdzahnya. Maka dari itu QS.Al-baqarah ayat 83 ini sangat cocok untuk di aplikasikan kepada santri agar dapat memberikan ilmu yang akan bermanfaat untuk santri dan agar dapat membawa perubahan akhlak yang lebih baik lagi terhadap santri PQE Abdurrahman bin 'Auf.

Melihat fenomena yang terjadi seperti yang dijelaskan dalam Alquran tersebut nampaknya akhlak mulia adalah hal yang mahal dan sulit diperoleh.

Hal ini seperti telah penulis kemukakan terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai akhlak yang terdapat dalam Alquran serta besarnya pengaruh lingkungan. Manusia hanya mengikuti dorongan nafsu dan amarah saja untuk mengejar kedudukan dan harta benda dengan caranya sendiri, sehingga ia lupa akan tugasnya sebagai hamba Allah SWT. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa kemerosotan akhlak terjadi akibat adanya dampak negatif dari kemajuan di bidang teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan dan telah menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan nilai Alquran. Namun, hal ini tidak menafikan bahwa manfaat dari kemajuan teknologi itu jauh lebih besar daripada mudharatnya. PQE Abdurrahman bin `Auf merupakan salah satu strategi dakwah dan dapat menjadikan wadah bagi anak-anak sekitar yang harapan besarnya dapat membimbing anak-anak dan membarikan bekal pemahaman agama serta kedepannya dapat melahirkan generasi-generasi yang islami yang nantinya akan membawa perubahan bagi umat terkhususnya para anak-anak yang baru mulai bertumbuh untuk menjadi anak yang berkarakter islami, dapat meneruskan perjuangan menyebarkan ajaran Alquran dan dapat membawa perubahan bagi keluarga, agama serta masyarakat sekitar.

Akhlah yang baik tidak terlepas dari aqidah dan syariah, karena perbuatan yang baik justru timbul karena adanya dorongan dari aqidah (keyakinan) dan syariah (aturan) tidak bisa dikatakan baik akhlak seseorang jika tidak didasari dengan keyakinan yang terdapat dalam dirinya dan aturan yang mengatur segala kehidupannya. Untuk dapat memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan Alquran mestilah berpedoman pada Rasulullah SAW karena beliau memiliki sifat-sifat terpuji yang harus dicontoh dan menjadi panduan bagi umatnya. Nabi SAW adalah orang yang kuat imannya, berani, sabar dan tabah dalam menerima cobaan. Beliau memiliki akhlak yang mulia, oleh karenanya beliau patut ditiru dan dicontoh dalam segala perbuatannya. Allah SWT memuji akhlak Nabi dan mengabadikannya dalam ayat Alquran yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS al-Qalam [68]: 4)

Dalam sebuah hadits Nabi SAW, juga dijelaskan sebagai berikut:

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا سعيد بن منصور قال حدثنا عبد العزيز بن محمد عن محمد بن
عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه
إنما وسلم بعثت لأتمم صالح الأخلاق

“Diriwayatkan dari Abdullah dari Said bin Mansur dari Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin Ijlan dari Qa’qa bin Hakim dari Abi Shalih dari Abu Hurairah berkata: Bersabda Rasulallah SAW: .Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR Ahmad).⁷

Akhlah al-karimah merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, dengan akhlak pula seseorang akan diridhai oleh Allah SWT, dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya. Ketentraman dan kerukunan akan diraih manakala setiap individu memiliki akhlak seperti yang dicontohkan Rasulallah SAW. Mengingat pentingnya pendidikan akhlak agar terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau dipelajari sejarah bangsa arab sebelum Islam datang maka akan ditemukan suatu gambaran dari sebuah peradaban yang sangat rusak dalam hal akhlak dan tatanan hukumnya. Seperti pembunuhan, perzinahan dan penyembahan patung-patung yang tak berdaya. Hal ini jelas bertentangan dengan nilai akhlak yang terkandung dalam Alquran. Selain al-Qur’an, hadis Nabi dapat dijadikan rujukan, mengingat salah satu fungsi hadis adalah menjelaskan kandungan ayat yang terdapat di dalamnya.

Penulis melihat, bahwa ayat-ayat pendidikan akhlak dalam Alquran memiliki kandungan (makna) tentang pendidikan akhlak yang sangat dalam. Oleh karena itu, ayat-ayat tersebut sangat penting dan perlu digali lebih

⁷ Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), Jilid II, hal. 381

dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat muslim dalam rangka pembelajaran, pembentukan serta pembinaan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang ayat tersebut sebagai judul penulisan skripsi. Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkannya dalam skripsi dengan judul: **Analisis Pemahaman Santri Pondok Qur'an Enterpreneur Abdurrahman bin 'Auf Terhadap Ayat Akhlakul Karimah dalam Meningkatkan Nilai-nilai Keislaman. (Analisis QS.Al-Baqarah Ayat 83).**

B. Batasan Masalah

Batasan masalah ini dibuat supaya penelitian fokus ke objek yang akan diteliti dan masalah yang akan diteliti sehingga tidak melenceng dari pembahasan. Agar penelitian ini tidak melebar terlalu jauh maka penulis membatasi penelitian ini tentang Analisis pemahaman santri terhadap ayat akhlakul karimah dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman (Analisis QS.Al-Baqarah ayat 83). Dimana dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan terhadap akhlakul mahmudah, yang mana nanti akan menjelaskan terlebih dahulu tentang akhlakul karimah, lalu memberikan pemahaman mengenai QS.Al-Baqarah ayat 83 kepada santri serta analisis pemahaman santri terhadap akhlakul karimah dan pengaruh terhadap kehidupan dan subjek utama dalam penelitian ini adalah para sntri PQE Abdurrahman bin 'Auf serta orang-orang yang terlibat dalam kehidupan santri dalam mengimplementasikan sikap dan akhlakul karimah.

C. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas yang akan di kaji dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran QS. Al-Baqarah Ayat 83 ?
2. Bagaimana pemahaman santri terhadap ayat akhlakul karimah QS. Al-baqarah ayat 83 dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman ?
3. Bagaimana analisis pemahaman santri terhadap ayat akhlakul karimah QS. Al-baqarah ayat 83 ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui :

1. Untuk mengetahui Penafsiran Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 83
2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman santri terhadap ayat-ayat pendidikan Akhlakul Karimah dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman
3. Untuk mengetahui hasil dari analisis peneliti terhadap pemahaman santri mengenai ayat akhlakul karimah QS.Al-baqarah ayat 83 dalam meningkatkan nilai keislaman di PQE Abdurrahman bin 'Auf

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan manfaat keilmuan dalam kajian Ilmu Alquran dan Tafsir kedepannya. Supaya penelitian ini dapat benar-benar berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan Ilmu Alquran dan Tafsir.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi maupun referensi bagi penyelesaian karya tulis ilmiah serupa selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman secara teoritis kepada peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dan pengetahuan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an serta pemahaman terhadap ayat-ayat pendidikan akidah dan akhlakul karimah di PQE Abdurrahman bin 'Auf Desa Durian Depun Merigi

b. Bagi Santri PQE Abdurrahman bin ‘Auf

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman lebih dalam kepada santri terhadap akhlakul karimah serta penghayatan dan penerapannya di kehidupan sehari-hari sehingga dapat menghantarkannya kepada kehidupan yang islami. Bagi Pondok agar dapat membarikan manfaat terhadap kemajuan PQE Abdurrahman bin ‘Auf.

c. Bagi Akademis

1. Menambah lebih banyak referensi penafsiran terkhususnya pada ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlakul karimah, untuk menjadi modal ke depannya sebagai orang tua maupun tenaga pendidik agar lebih baik lagi.
2. Mengembangkan lagi pengkajian dari berbagai mufassir dengan metode yang lebih kompleks lagi, sehingga dapat membuka pandangan baru dalam pemikiran mengenai akhlakul karimah.

d. Bagi Kampus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pemahaman mahasiswa dalam mempelajari nyat-ayat Alquran yang dipakai dalam pembetulan karakter terhadap Akhlakul Karimah terhadap penerapan pada anak-anak yang masih menempuh pendidikan Sekolah Dasar sederajat, dan bisa dalam penerapan perindividu, kelompok maupun suatu organisasi ataupun instansi Khusus.

E. Tinjauan Kajian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya kesamaan pembahasan pada skripsi ini dengan skripsi yang lain, penulis menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan atau memiliki kesamaan. Selanjutnya hasil penelusuran ini akan menjadi acuan penulis untuk tidak mengangkat metodologi yang sama,

sehingga diharapkan kajian ini tidak terkesan plagiat dari kajian yang telah ada.

Berdasarkan hasil penelusuran, penulis menemukan ada lima karya yang membahas permasalahan tentang pendidikan akhlak :

Skripsi Nurul Khomsiyah, (2022), Program study Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul "Study ayat-ayat akhlak dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraisyihab". Tujuan penelitian ini ada tiga yakni : Pertama, Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan akhlak dalam Al-qur'an. Kedua, untuk menjelaskan ayat-ayat tentang akhlak menurut M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Misbah untuk mengetahui relevansinya dengan kehidupan sekarang. Dalam skripsi ini menjelaskan latar belakang penulisan Kitab Tafsir Al-misbah, sistematika penulisan dan metode penafsiran, pendapat serta pandangan yang di jelaskan dalam kitab tafsir Al-Misbah Karya Quraish shihab tentang ayat-ayat akhlak serta relevansi akhlak menurut Quraisyihab dengan konteks sekarang. Quraish Shihab menguraikan ada empat cara dalam pembentukan akhlak, yaitu : a.) Takhalluq atau pembiasaan diri terhadap budi pakerti. b.) keteladanan c.) lingkungan yang kondusif dan mendukung d.) mengolah jiwa. Maka dari itu sebagai generasi yang berakhlak, ubahlah kebiasaan hidup kita dengan menerapkan perilaku yang baik seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.⁸

Jurnal Ilmiah "Kreatif" Vol. 19 No. 2, Juli 2021 "Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam" yang berjudul "Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an", oleh Ibrahim, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya. Dalam jurnal ini menjelaskan dasar pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an yang di dalamnya mamuat kutipan Al-Qur'an, dan juga Hadis. Tujuan pendidikan akhlak dan metode pendidikan akhlak dalam Al-qur'an. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang hakikat pendidikan akhlak diantaranya, pengertian akhlak, dasar pendidikan akhlak dalam Al-

⁸ Nurul Khamsiyah, *Skripsi Study ayat-ayat akhlak dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraisyihab*, (Universitas Islam Negeri Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022)

Qur'an, tujuan pendidikan akhlak, macam-macam akhlak, metode pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an. Dalam jurnal tersebut menyimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak yakni untuk membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya. Adapun ruang lingkup akhlak sangat luas yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasul, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada masyarakat dan lingkungan, dan akhlak kepada diri sendiri. Dalam membina akhlak ada beberapa metode yang dapat digunakan yaitu, metode ceramah melalui nasehat, metode pembiasaan, metode teladan, metode targhib dan tarhib, serta metode larangan dan hukuman.⁹

Jadi perbedaan antara dua kajian terdahulu tersebut dengan yang penulis akan teliti adalah, yang pertama skripsi ini membahas tentang ayat-ayat akhlak dengan merujuk pada kitab tafsir Al-mishbah Karya Quraish shihab, yang kedua jurnal tersebut membahas tentang metode pendidikan serta implementasi terhadap lingkungan, sedangkan yang akan peneliti bahas yakni mengenai analisis pemahaman santri terhadap (QS. Al-Baqarah : 83) dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman di Pondok Qur'an Entrepreneur Abdurrahman bin 'Auf, nantinya penulis tidak merujuk pada satu kitab tafsir saja melainkan dari beberapa kitab tafsir atau pandangan dari beberapa ulama lainnya.

Skripsi M.Tubagus Soleh Tamimi, (2023), Program study Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam K.H Abdrrahman Wahid Pekalongan "Konsep Akhlak dalam Kitab Tafsir Al-qur'an Karim Al-Athfaal Karya Majdi Fathi Sayyid". Tujuan penelitian dalam skripsi ini ada dua yakni : yang pertama, Untuk mengetahui metode tafsir yang digunakan Kitab Tafsir Al Qur'an Karim Lil Atfaal Karya Majdi Fathi Sayyid. Kedua, Untuk mengetahui konsep akhlak dalam Tafsir Al Qur'an Karim Lil Atfaal Karya Majdi Fathi Sayyid. Pada skripsi tersebut menggunakan metode penafsiran maudhu'i

⁹ Ibrahim, *Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an*, (Jurnal Ilmiah "Kreatif" Vol. 19 No. 2, Juli 2021) Universitas Muhammadiyah Surabaya

dengan mengacu pada tema yang ditentukan. Adapun coraknya bil ilmu yakni dengan menggunakan keilmuan kemasyarakatan. Adapun sumber rujukan yang diambil oleh mufasir ialah mengambil rujukan dari kitab-kitab klasik seperti kitab tafsir qur'an al aziz, tafsir an-nasa'i, tafsir baghwi karya muhamad husain bin mas'ud al bagwi dan lain-lain. Kitab Tafsir Al Qur'an Karim Lil Atfaal ini karya Syekh Majdi Fathi terdiri dari 6 jilid yang berisi 30 juz. Dalam kitab ini membahas membahas kosa kata yang susah dalam ayat tersebut. Tafsir ini dinamakan Tafsir Al Qur'an Karim Lil Atfal karena kitab tafsir ini diajarkan untuk anak-anak. Jadi, dapat disimpulkan perbedaan dari skripsi M.Tubagus Soleh Tamimi dengan yang akan diteliti yakni, skripsi M. M.Tubagus Soleh Tamimi mengkaji tentang Konsep Akhlak dalam Kitab Tafsir Al-qur'an Karim Al-Athfaal Karya Majdi Fathi Sayyid, yang menggunakan metode Maudhu'i sedangkan yang akan diteliti nantinya adalah menggunakan metode Tahlili dan mengambil pendapat dari beberapa ulama lainnya.¹⁰

Skripsi Halimah Tusa'diah, (2017), Program study Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul "Pendidikan Akhlak dalam Alquran Surah Luqman Ayat 12-19 Tafsir Al-Misbah" Tujuan penelitian ini ada dua yakni : Pertama, Untuk mengetahui Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19 Studi Tafsir Al-Misbah. Kedua, Penulis ingin memberikan sumbangsih pemikiran sebuah karya ilmiah yang dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan pembaca secara umum. Dalam skripsi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 mempunyai andil yang sangat penting dalam membina akhlak anak, dalam surah tersebut menjelaskan bahwasanya Luqman mewanti-wanti betul anaknya agar jangan sampai memiliki sifat yang tidak baik terutama sifat sombong sebab sombong merupakan pangkal dikutuknya iblis oleh Allah SWT dan terusirnya dari

¹⁰ M.Tubagus Soleh Tamimi, *Skripsi Konsep Akhlak dalam Kitab Tafsir Al-qur'an Karim Al-Athfaal Karya Majdi Fathi Sayyid*, (Universitas Islam K.H Abdrrahman Wahid Pekalongan, 2023)

syurga.¹¹ Maka dari penjelasan diatas derdapat perbedaaan dari skripsi tersebut dengan yang akan di teliti yakni, skripsi tersebut mengkaji tentang pendidikan akhlak dalam Quran surah Luqman ayat 12-19 yang merujuk kepada kitab tafsir Al-Misbah, sedangkan yang akan diteliti nantinya akan merujuk dari beberapa kitab tafsir dan ayat Al-qur'an yang di ambil yaitu (QS. Al-Baqarah : 83) saja.

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah penulis temukan belum ada karya ilmiah yang membahas tentang “Analisis Pemahaman Santri Terhadap Ayat-ayat Akhlak Al-karimah dalam Meningkatkan Nilai-nilai Keislaman” (*Study Living Qur'an* di PQE Abdurrahman bin 'Auf), Merigi kab.Kepahiang.

F. Penjelasan Judul

Sebelum menguraikan skripsi ini lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian judul dengan maksud untuk menghindari kesalah pahaman pengertian. Skripsi ini berjudul “Analisis Pemahaman Santri Terhadap Ayat Akhlak Al-Karimah QS. Al-baqarah :83 dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keislaman”

1. Santri

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan,,ulama yang setia. Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.

¹¹Halimah Tusa'diah, *Pendidikan Akhlak dalam Alquran Surah Luqman Ayat 12-19 Tafsir Al-Misbah*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017)

b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah¹²

2. Akhlak Al-karimah dalam Al-Qur'an

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak dapat dimaknai dengan budi pekerti atau kelakuan. Akhlak juga dimaknainya dengan keadaan mental yang melahirkan orang untuk berani semangat, dan sebagainya. Kata akhlak ditemukan berasal dari bahasa arab “*Akhlaq*” yang merupakan jamak dari kata “*Khalaqa*” yang memiliki arti ukuran, latihan, dan kebiasaan. Dari pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa akhlak dalam pengertian budi pekerti atau sifat yang baru dapat dicapai setelah berulang-ulang latihan dan membiasakan diri melakukannya. Akhlakul Karimah adalah Akhlak yang baik dan terpuji yaitu suatu aturan atau norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia dengan tuhan dan alam semesta.¹³

Ilmu akhlak ialah ilmu yang membahas tentang kebajikan atau keutamaan, serta cara menghiasi diri dengan akhlak dan membahas tentang keburukan dan bagaimana cara menghindarinya. Pakar Arab menamai ilmu ini dengan nama ilmu As-suluk yaitu ilmu yang memberi penilaian tentang kelakuan manusia dengan memujinya jika melakukan kebaikan dan menjelanya bila melakukan keburukan. Karena itu tidak heran jika ada yang mendefinisikan ilmu akhlak ini sebagai “ ilmu yang membahas aktifitas manusia dari sisi apa yang sepatutnya mereka lakukan atau sederhananya ilmu tentang kewajiban dan kepatutan¹⁴

3. Nilai-nilai Keislaman

Kata “nilai” berasal dari bahasa inggris *value*. Kata *value* berasal dari bahasa Latin *velere*, atau bahasa prancis kuno *valour*, artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, kuat, dalam tinjauan filsafat ada beberapa pengertian tentang nilai, ditinjau dari sudut harkat, ilmu

¹² Harun Nasutionet. *al, Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036.

¹³ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) hal.11

¹⁴ Quraish Shihab, *Yang Hilang dari kita: Akhlak*,(Jakarta: Lentera Hati,2016) hal. 27

ekonomi dan keistimewaannya. Pengertian dari sudut keistimewaannya bahwa nilai adalah “apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai suatu kebaikan.

Nilai salah satu variabel penting dalam kehidupan manusia. Pada satu sisi, sering dinyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki nilai, meski pada sisi lain manusia juga merupakan objek telaah nilai. Karenanya, nilai tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Nilai-nilai keislaman adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran Agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat. Nilai agama, khususnya agama Islam bersumber dari keimanan terhadap keesaan Tuhan. Semua nilai kehidupan manusia dari keimanan terhadap keesaan Tuhan yang menjadi dasar agama. Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan-pisahkan. Nilai juga merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai dapat menentukan suatu objek, orang, gagasan, cara berperilaku yang baik atau buruk. Nilai juga sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang mengungkapkan dan digunakan secara konsisten dan stabil. Nilai juga dianggap sebagai patokan dan prinsip-prinsip untuk menimbang atau menilai sesuatu tentang baik atau buruk, berguna atau sia-sia, dihargai atau dicela. Wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat. Agama mengandung nilai-nilai spiritual yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kebutuhan fitrahnya karena tanpa landasan spiritual yaitu agama manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua

kekuatan yang bertentangan yaitu kebaikan dan kejahatan. Nilai-nilai agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun ke tingkat kehidupan hewan yang sangat rendah karena agama mengandung unsur kuratif terhadap penyakit sosial.¹⁵

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu suatu uraian mendalam tentang ucapan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks setting tertentu yang dikaji dari berbagai sudut pandang. Sehingga dengan penelitian kualitatif dapat menjelaskan fenomena sosial yang terjadi berdasarkan "*frame of reference*" (kerangka referensi) dan "*field of experience*" (bidang pengalaman) dari subjek yang diteliti. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pemahaman dan pemaknaan dari Analisis Pemahaman Santri Terhadap Ayat-ayat Akhlakul Karimah dalam Meningkatkan Nilai-nilai Keislaman di PQE Abdurrahman bin `Auf.

1. Rencana Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu uraian mendalam dengan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, tentang ucapan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu atau kelompok. Metode deskriptif untuk menggambarkan berbagai gejala dan fakta yang terdapat di dalam kehidupan sosial secara mendalam. Jadi jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif sangat cocok untuk meneliti penelitian living Qur'an mengenai "Analisis Pemahaman Santri Terhadap Ayat-ayat Akidah dan Akhlakul Karimah dalam Meningkatkan Nilai-nilai Keislaman". Kemudian dalam penelitian ini yang akan di wawancara

¹⁵ Al Rasyidin dan Amroeni, *Nilai Perspektif Filsafat*, (Medan, Perdana Publishing, 2016), Cet.I, hal.97

adalah santri kelas Tilawati 4 sampai 6 atau dari usia 11 sampai dengan 14 tahun. Alasan peneliti mewawancarai kelas tersebut karena penulis menimbang santri PQE Abdurrahman bin ‘Auf kebanyakan masih kecil untuk dimintai keterangan pemahaman terhadap QS.Al-Baqarah Ayat 83, oleh karena itu peneliti hanya mewawancarai kelas yang sudah tinggi dan juga agar bisa mendapatkan hasil wawancara yang lebih maksimal yang bisa di cantumkan dan di bahas dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengambil data, dari pendapat para ahli yang diformulasikan dalam buku-buku, istilah ini lazim disebut *library research* yaitu pengambilan data yang berasal dari buku buku atau karya ilmiah di bidang tafsir dan pendidikan, yang terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penulisan ini adalah tafsir al-Qur’an. Adapun sumber sekundernya adalah buku-buku pendidikan yang relevan dengan pembahasan skripsi, dan juga ada sumber dari ADART/ Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pondok Qur’an Enterpreneur Abdurrahman bin ‘Auf.

3. Pengolahan Data

Pengolahan data yang penulis lakukan adalah dengan cara membandingkan, menghubungkan dan kemudian diselaraskan serta diambil kesimpulan dari data yang terkumpul.

4. Analisa Data

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan metode tafsir tahlili yaitu suatu metode tafsir yang digunakan oleh para mufassir dalam menjelaskan kandungan ayat Al-Qur’an dari berbagai seginya dengan memperhatikan ayat-ayat Al-Qur’an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf. Dimulai dengan menyebutkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, menjelaskan makna lafazh yang terdapat di dalamnya, menjelaskan munasabah ayat dan menjelaskan isi kandungan ayat yang kemudian dikaitkan dengan *education approach* (pendekatan pendidikan)

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi bahasan menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut :

- Bab I** : Berisi pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kajian terdahulu, penjelasan judul, metode penelitian, sistematika pembahasan
- Bab II** : Landasan Teori, yang terdiri dari : Santri, Akhlak Al-karimah, Nilai-nilai Keislaman dan Living Qur'an
- Bab III** : Gambaran Umum Latar Penelitian, terdiri dari : sejarah Pondok Qur'an Enterpreneur Abdurrahman bin 'Auf, Letak Geografis dan Tujuan PQE Abdurrahman bin 'Auf, Tujuan PQE Abdurrahman bin 'Auf, Sarana dan Kegiatan, struktur organisasi, data santriwan dan santriwati, taktik pengambilan sampel.
- Bab IV** : Pembahasan/Hasil Penelitian, terdiri dari : Penafsiran QS. Al-Baqarah Ayat 8. Pemahaman santri terhadap ayat akhlakul karimah QS. Al-baqarah ayat 83 dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman. Analisis pemahaman santri terhadap ayat akhlakul karimah QS. Al-baqarah ayat 83
- Bab V** : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II LANDASAN TEORI

A. Santri

1. Pengertian Santri

Kata santri sendiri, menurut A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.¹ Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.²

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia. Pondok Pesantren didirikan dalam rangka pembagiantugas mu'minin untuk iqomatuddin, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ



Yang Artinya: “tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan

¹ Babun Suharto, Dari Pesantren Untuk Umat: *Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hal.9

² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005),hal.61

kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Bagian pertama ayat ini menjelaskan keharusan adanya pembagian tugas mu'minin untuk iqomatuddin. Bagian kedua yaitu kewajiban adanya nafar, tho'ifah, kelompok, lembaga atau jama'ah yang mengkhususkan diri untuk menggali ilmuddin supaya mufaqih fiddin. Bagian ketiga mewajibkan kepada insan yang tafaqquh fieddin untuk menyebarluaskan ilmuddin dan berjuang untuk iqomatuddin dan membangun mayarakat masing-masing. Dengan demikian, sibghah /predikat Santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar Santri bukan semata-mata karena sebagai pelajar/mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya. Buktinya adalah ketika ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa adalah Santri dan santri itu memiliki akhlak dan kepribadian tersendiri. Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiyai. Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat.³

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

a. Santri mukim

Santri mukim adalah para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan

³ Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), hal.7-8

bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kiyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.

b. Santri kalong

Santri kalong merupakan santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.

Asal usul kata “Santri”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata “Santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu bukubuku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.⁴

Di sisi lain, menurut Nurkolish Majid, etimologi kata “Santri” dapat dilihat dari dua perspektif. Pendapat pertama menyatakan bahwa “santri” berasal dari “sastri”, kata yang berasal dari bahasa Sansekerta, yang berarti “melek huruf”. Menurut Nurcholish Madjid, komentar tersebut tampaknya didasarkan pada kelas literasi Jawa di mana para santri berusaha mendalami agama melalui buku-buku yang tertulis dalam berbahasa Arab gundul seperti kitab-kitab kuning. Selain itu, Zamakhsyari Dhofier menegaskan bahwa dalam bahasa India istilah santri mengandung arti seseorang yang mengetahui kitab suci Hindu, atau sarjana kitab suci Hindu. Yang secara umum dapat diartikan sebagai kitab suci, kitab agama, atau kitab ilmu pengetahuan. Dari perbedaan pandangan tersebut, tampaknya kata santri yang dipahami saat ini lebih dekat dengan arti “cantrik”, artinya orang yang mempelajari agama (Islam) dan mengikuti guru kemana guru pergi dan

⁴ Harun Nasution. al, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), hal.1036.

tinggal. Tanpa adanya santri yang mau tinggal dan mengikuti gurunya, mustahil bisa dibangun gubuk atau asrama tempat tinggal santri yang kemudian dinamakan Pondok Pesantren. Kesimpulan dari paparan diatas yakni santri adalah orang yang belajar dengan sungguh-sungguh untuk memperdalam ilmu agama Islam yang tinggal di sebuah pondok pesantren.

Membentuk perilaku santri, perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsang tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan. Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

- 1) Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)
- 2) Latihan dan Pembiasaan
- 3) Mengambil Pelajaran (ibrah)
- 4) Nasehat (mauidzah)
- 5) Kedisiplinan
- 6) Pujian dan Hukuman (targhib wa tahzib)
 - a) Metode keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan petensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai

dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin di dengar ajarannya.⁵

b) Metode Latihan dan Pembiasaan.

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan Santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan : "Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai"⁶

c) Mendidik melalui ibrah (mengambil pelajaran)

Secara sederhana, ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abdu Rahman al-Nahlawi, seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefinisikan ibrah dengan suatu kondisi psikis yang

⁵ Mukti Ali Zuhdy Mukhdar, *KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya* (Yogyakarta, TNP, 1989)

⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III (Dar-al-Mishri: Beirut : 1977), hal.61

manyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai. Tujuan Pedagogis dari ibrah adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan ibrah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.⁷

d) Mendidik melalui Maw'idah (nasehat)

Mendidik melalui Maw'idah berarti nasehat, Rasyid Ridha mengartikan Maw'idah sebagai berikut. "Maw'idah" adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh dan mengena kedalam hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan" Metode Maw'idah, harus mengandung tiga unsur, yakni:

- a. Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal;
- b. Motivasi dalam melakukan kebaikan;
- c. Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.⁸

e) Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuma atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan

⁷ Tamyiz Burhanuddin, *Ahlak Pesantren :solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta; ITTIQA PRESS : 2001), hal.57

⁸ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid II (Mesir; Maktabah al-Qahirah, tt),hal.404

tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.⁹ Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sanksi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut :

- 1) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran;
- 2) Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik;
- 3) Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah takzir. Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada Santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

f) Mendidik melalui Targhib Wa Tahzib

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; targhib dan tahzib. Metode Targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Yang ditekankan pada metode targhib terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode tahzib terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa. Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan

⁹ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya; Al-Ikhlâs: 1993), hal.234

terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. Targhib dan tahzib berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya antara lain memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat rabbaniyah, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan.

g) Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan seorang Santri untuk mengambil dan melaksanakan setiap keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian. Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan sharing kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebaya) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

Istilah pesantren merupakan penggalan kata yang berasal dari istilah santri dengan menggunakan awalan pe- dan akhiran an yang artinya tempat tinggal santri, menurut penuturan

Zamakhasyari Dhofier.¹⁰ Senada dengan penuturan itu, John E. menyebut istilah “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru ngaji. Istilah santri itu berasal dari kata “cantrik” diartikan seseorang yang selalu menyertai guru kemana guru pergi dan menetap.¹¹ Istilah Santri dalam kamus bahasa Indonesia adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.

2. Etika Santri Dalam Mencari Ilmu

Sebagai seorang pencari ilmu sudah sewajarnya santri diharuskan memiliki setidaknya 10 macam etika dalam perjalanannya menuntut ilmu, hal ini telah disampaikan dalam buku etika pendidikan KH. Hasyim Asy'ary, berikut diantaranya:

- a. Membersihkan hati terlebih dahulu sebelum mengawali proses mencari ilmu dari macam-macam penyakit hati seperti iri hati, dengki, kebohongan, prasangka buruk maupun penyakit hati lainnya.
- b. Berniat menjalani proses mencari ilmu dengan luhur
- c. Menyegerakan untuk mencari ilmu dan tidak menunda-nunda waktu mencari ilmu
- d. Menerima keterbatasan (keprihatinan) serta sabar dan rela selama masa mencari ilmu, baik berkaitan makanan, tempat tidur, pakaian, dan sebagainya.
- e. Memanajemen waktu dengan baik
- f. Tidak berlebihan dalam mengkonsumsi makanan dan minuman.
- g. Bersikap hati-hati dalam setiap tindakan (wara’).
- h. Menghindari mengkonsumsi makanan yang dapat menyebabkan kecerdasan menjadi tumpul dan melemahkan kekuatan organ tubuh, diantaranya: buah apel yang rasanya kecut (asam), aneka kacang-kacangan, air cuka dan sebagainya.
- i. Tidur dengan cukup yani tidak terlalu lama ataupun kurang tidur.

¹⁰ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 2 no 3, 2015, hal.743.

¹¹ *Ibid*, hal.743.

j. Menjauhi pergaulan yang tidak baik, terutama dengan lawan jenis¹²

3. Konsep Orientasi Santri

Konsep orientasi santri antara lain adalah:

- a) Santri dituntut untuk belajar ilmu agama secara menyeluruh disamping mempelajari ilmu umum sosial. Kurikulum pesantren yang di zaman dulu hanya berkisar pada kajian keagamaan, saat ini telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Syarif pun mengatakan pendidikan utama dan pertama yang dibutuhkan oleh generasi muda Indonesia adalah pendidikan yang berbasis mental agama yang kuat. Pendidikan pesantren adalah jawabannya, mengingat di pesantren dikembangkan pola internalisasi nilai-nilai ajaran islam dengan segala keilmuan lainnya.
- b) Santri dituntut untuk bisa memenuhi kebutuhan pendidikan yang ada dan sesuai di masyarakat, santri dituntut untuk berpotensi dan mengembangkan kreativitas. Selain ijazah non formal santri memerlukan ijazah formal yang berguna untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Jadi pesantren dituntut untuk memberikan terobosan-terobosan baru untuk mengimbangi kemajuan teknologi yang ada. fenomena semacam itu menurut Azra adalah gambaran keberadaan Pesantren dewasa ini yang justru semakin dibutuhkan sesuai dengan pergolakan mental bangsa Indonesia. Persoalan kebangsaan terbukti tidak cukup diselesaikan dengan penanaman keilmuan (intelektual) belaka, tetapi sangat membutuhkan adanya pembinaan mental religius yang tangguh untuk mengimbangi kemajuan teknologi dengan berbagai implikasi negatifnya.
- c) Santri memiliki tujuan yakni membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran agama islam dan mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi agama dan bangsa. Multi krisis yang melanda bangsa ini membuat para pakar pendidikan kembali menoleh pesantren sebagai solusi pemberdayaan pendidikan berkebangsaan dan berkepribadian

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jombang: LP3ES, 1977), hal.51.

Islami yang akan membawa nuansa sejuk berbasis hati nurani dalam menyediakan sumber daya manusia untuk mengentaskan krisis tersebut¹³

B. Konsep Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak ditemukan berasal dari bahasa arab أخلاق ,yang merupakan jamak dari kata خلق yang memiliki arti ukuran, latihan, dan kebiasaan. Dari pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa akhlak dalam pengertian budi pekerti atau sifat yang baru dapat dicapai setelah berulang-ulang latihan dan membiasakan diri melakukannya. Berdasar dari pengertian bahasa diatas, yakni akhlak sebagai kelakuan, dapat dikatakan bahwa akhlak atau kelakuan manusia sangat beragam, seperti dalam Q.S al-lail ayat 4 yang dapat menjadi salah satu keaneka ragaman tersebut.

“*Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda.*” إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى ۖ ؤ

Akhlak dalam pandangan budi pakerti ataupun sifat yang mantap dalam diri seseorang atau keadaan kejiwaan yang baru bisa diperoleh setelah berkali-kali latihan dengan melatih diri melaksanakannya. Akhlak ialah sifat yang melekat pada jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Ibnu maskawih berpendapat bahwa akhlak merupakan suatu kondisi jiwa yang memaksa melaksanakan perbuatan dari kondisi tersebut tanpa melalui penalaran dan penilaian. Kondisi ini terbagi menjadi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya ataupun yang didapatkannya dari kebiasaan yang berulang-ulang.¹⁴

Dalam membahas pengertian akhlakul karimah, terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian akhlak dan kemudian pengertian karimah. Kata akhlak menurut pengertian umum sering diartikan dengan

¹³ Syarif hidayatullah, "Rekonstruksi Pemikiran Islam: Alternatif Wacana Baru" dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* ed. Marzukiwahid. et.al. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), hal.36

¹⁴ Imam al-Jurjani dalam kitabnya *At-Ta'rif* (Mesir:tapi 1321 H) hal.70

kepribadian, sopan santun, tata krama, atau budi pekerti. Dari segi etimologi kata akhlak berasal dari bahasa arab bentuk jamak dari “*khulq*” yang artinya tabiat atau watak.¹⁵ Pada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata “budi pekerti” atau “kesusilaan” atau “sopan santun” dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata “moral”. Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik. Artinya, seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang pencipta. Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (terminologi) ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain:

1. Menurut Ahmad Amin dalam bukunya “Al-Akhlak” merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut: “Akhak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.
2. Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali merumuskan pengertian akhlak adalah suatu sifat yang terpatrit dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu, serta dapat diartikan sebagai suatu sifat jiwa dan gambaran batinnya.
3. Menurut Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjani mengartikan akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung.
4. Menurut Muhammad bin Ali al-Faaruci at-Tahanawi mendefinisikan akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri.

¹⁵ Nurul Hidayah, *Akhlak bagi Muslim Panduan Berdakwah*, (Yogyakarta: Taman Aksara, 2013), hal. 1

5. Menurut para ulama mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa diawali berpikir panjang, merenung dan memaksakan diri, seperti kemarahan seorang yang asalnya pemaaf, maka itu bukan akhlak. Demikian juga sifat kuat yang justru melahirkan perbuatan-perbuatan kejiwaan dengan sulit dan berpikir panjang seperti, orang bakhil. Ia berusaha menjadi dermawan ketika ketika ingin dipandang orang. Jika demikian maka tidaklah dapat dinamakan akhlak.
6. Menurut Ibn Maskawaih dalam buku *Thdzib al-Akhlak*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.
7. Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya'Ulum al-Din* menyatakan akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari beberapa pendapat di atas tentang akhlak dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak merupakan sifat, perangai, tingkah laku baik atau buruk yang kemudian melahirkan berbagai macam perbuatan dan menjadi kebiasaan yang tidak membutuhkan pertimbangan dalam melakukannya.

Sedangkan "karimah" dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia. Berdasarkan dari pengertian akhlak dan karimah di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud akhlakul karimah adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa. Adapun perbuatan atau tingkah laku yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu:

- 1) Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.

2.) Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiari.

Dalam menempatkan suatu perbuatan bahwa ia lahir dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan:

- 1.) Situasi yang memungkinkan adanya pilihan (bukan karena adanya paksaan), adanya kemauan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja.
- 2.) Tahu apa yang dilakukan, yaitu mengenai nilai-nilai baik-buruknya.

Suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk manakala memenuhi syarat-syarat di atas. Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang. Dalam Islam faktor kesengajaan merupakan penentu dalam menetapkan nilai tingkah laku atau tindakan seseorang. Seseorang mungkin tak berdosa karena ia melanggar syari'at, jika ia tidak tahu bahwa ia berbuat salah menurut ajaran Islam, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT QS. Al-isra : 15

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿الإسراء : ١٥﴾

· *“Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.”*

Pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika perbuatan tersebut dikatakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah

ukuran normatif. Selanjutnya jika dikatakan sesuatu itu benar atau salah maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau fikiran. Melihat keterangan di atas, bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya akan akibat dari yang diperbuatnya. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaannya pada waktu sadar.¹⁶

Akhlakul karimah atau akhlak mahmudah adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua manusia. Karena akhlak mahmudah sebagai tuntunan Nabi Saw dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama¹⁷ saleh sepanjang masa hingga hari ini. Dari keterangan diatas akhlakul karimah dapat diartikan sebagai tingkah laku yang terpuji atau perilaku yang baik yang menjadi tanda kesempurnaan dan sebagai kontrol diri yang membawa nilai positif bagi kita sendiri ataupun bagi orang disekitar kita.¹⁷

2. Pembagian / macam-macam Akhlak

Mengenai pembagian akhlak sesuai dengan ajaran agama tentang adanya perbedaan manusia dalam segala seginya, maka dalam hal ini menurut Moh.Ibnu Qoyyim ada dua jenis akhlak, yaitu:

1. Akhlak Dharury

Akhlak dharury adalah akhlak yang asli, dalam arti akhlak tersebut sudah secara otomatis merupakan pemberian dari Tuhan secara langsung, tanpa memerlukan latihan, kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Allah. Keadaannya terpelihara dari perbuatan-perbuatan maksiat dan selalu terjaga dari larangan Allah yaitu para Nabi dan Rasul-Nya. Dan tertutup kemungkinan bagi orang mukmin yang saleh. Mereka yang sejak lahir sudah berakhlak mulia dan berbudi luhur.

¹⁶ Nurul Khamsiyah, *Skripsi Study ayat-ayat akhlak dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraisyihab*, (Universitas Islam Negeri Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).hal.31

¹⁷ Muhammad Abdurahman , *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2016), hal.34

2. Akhlak Muhtasaby

Akhlak muhtasaby adalah merupakan akhlak atau budi pekerti yang harus diusahakan dengan jalan melatih, mendidik dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berfikir yang tepat. Tanpa dilatih, dididik dan dibiasakan, akhlak ini tidak akan terwujud. Akhlak ini yang dimiliki oleh sebagian besar manusia.

Jadi bagi yang menginginkan mempunyai akhlak tersebut di atas haruslah melatih diri untuk membiasakan berakhlak baik. Karena usaha mendidik dan membiasakan kebajikan sangat dianjurkan, bahkan diperintahkan oleh agama, walaupun mungkin tadinya kurang rasa tertarik tetapi apabila terus menerus dibiasakan maka kebiasaan ini akan mempengaruhi sikap batinnya juga. Dengan demikian seharusnya kebiasaan berbuat baik dibiasakan sejak kecil, agar nantinya menjadi manusia yang berbudi luhur, berbakti kepada orang tua dan yang terutama berbakti kepada perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Apabila sejak kecil sudah dibiasakan berakhlak yang baik maka ketika menjadi manusia dewasa.

Perbuatan yang muncul adalah kebiasaan kehendak dari masa kecilnya yang sudah terbiasa dilakukan. Jadi itulah akhlak yang lahirnya perbuatan tidak dibuat-buat melainkan lahir secara reflek tanpa sengaja dan tidak ada unsur mensengaja. Begitupun berbuat baik terhadap orang tua haruslah dilatih sejak dini, agar perbuatan tersebut bisa melekat dalam hati sampai kapanpun dan perilaku untuk berbuat durkaha terhadap orang tua bisa diminimalisir¹⁸

Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Akhlak *Mahmudah* (akhlak terpuji) atau akhlak *Al-Karimah*

(akhlak yang mulia). Yang termasuk akhlak *al-karimah* ialah ridha kepada Allah, cinta dan beriman kepada-Nya, beriman kepada malaikat, kitab Allah, Rasul Allah, hari kiamat, takdir Allah, taat beribadah, selalu

¹⁸ Hamidi, M. Amrozi. (2006). *Studi Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di Panti Asuhan Muhammadiyah Magetan Jawa Timur*. Skripsi Strata 1 pada Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang

menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qana'ah (rela terhadap pemberian Allah), tawakkal (berserah diri), sabar, syukur, tawadhu' (merendahkan diri) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan atau ukuran Islam.

2. Akhlak *Madzmumah* (akhlak tercela) atau akhlak Sayyi'ah

Adapun perbuatan yang termasuk akhlak *al-madzmumah* ialah, kufur, syirik, murtad, fasiq, riya', takabur, mengadu domba, dengki/iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturrahi, putus asa dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam. Dalam hal ini berlaku durhaka terhadap orang tua merupakan perbuatan syirik, karena telah menyia-nyiakan fitrah Allah untuk membalas jasa-jasanya, berlaku sopan kepada mereka dan sudah sepantasnya manusia menghormati dan menyayangi orang tuanya.

Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan obyeknya dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Ahlak kepada sang Khalik Akhlak kepada Allah dapat dilakukan dengan hal-hal berikut:

- a. Taqwa kepada Allah SWT.
- b. Cinta kepada Allah SWT.
- c. Ikhlas
- d. Khauf dan raja'
- e. Bersyukur terhadap nikmat yang diberikan Allah
- f. Muraqobah
- g. Taubat
- h. Berbaik sangka kepada Allah SWT.
- i. Bertawakal kepada Allah SWT.
- j. Senantiasa mengingat Allah SWT.
- k. Memikirkan keindahan ciptaan Allah SWT.
- l. Melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah SWT
- m. Menjauhi apa yang dilarang Allah SWT.

2. Akhlak kepada makhluk yang terbagi menjadi :

- a. Akhlak terhadap Rasulullah

- b. Akhlak terhadap keluarga
- c. Akhlak terhadap sesama atau orang lain¹⁹

3. Akhlak dalam Al-Quran

1. Akhlak terhadap Allah

QS. al-‘Araf ayat 143

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَنْ
 تَرِنِي وَلَكِنِ أَنْظِرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرِنِي ۚ فَلَمَّا
 تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ
 سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, Maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". tatkala Tuhannya Menampakkan diri kepada gunung itu[565], dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, Dia berkata: "Maha suci Engkau, akubertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman".

Surat al-A'raf ayat 143 ini menjelaskan tentang Nabi Musa yang ingin berjumpa dengan Allah, karena beliau rindu ingin berjumpa dengan Allah. Tetapi Allah tidak menunjukkan dirinya hanya zatnya saja dan Nabi Musa pun tidak sanggup melihat zat Allah tersebut.

QS. Thahaa ayat 12 dan 18

إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَآخِلَعْ نَعْلَيْكَ ۖ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٢﴾
 قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا عَلَيْهَا وَأَهشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَنَازِبُ
 أُخْرَىٰ ﴿١٨﴾

¹⁹ Lestari, Inggit Dwi. *Akhlak Kepada Allah SWT*. Makalah pada Universitas IslamIndonesia (2015)

12. "Sesungguhnya aku Inilah Tuhanmu, Maka tanggalkanlah kedua terompahmu; Sesungguhnya kamu berada dilembah yang Suci, Thuwa.
18. berkata Musa: "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya".

Surat Thaha ayat 12 dan 18 ini menjelaskan tentang Nabi Musa yang diperintahkan untuk menanggalkan terompahnya karena akan menginjak bumi yang dimuliakan, untuk menambah rasa hormat dan merendahkan diri. Dalam ayat ini pun tersimpulilah suatu teladan dari seorang Nabi, bagaimana dia menyediakan diri, bergegas, terburu-buru, tiada perduli kesukaran yang akan merintang di tengah jalan, bagaimanapun tingginya bukit, akan senantiasa didakinya, karena ingin menemui wajah Tuhan, karena ingin akan beroleh ridha-Nya.

QS. An-Naml ayat 19

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأُدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ

فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

19. "Maka Dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) Perkataan semut itu. dan Dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".

Surat An-Naml ayat 19 ini menjelaskan tentang Nabi Sulaiman yang mensyukuri atas nikmat yang diberikan Allah kepadanya, sehingga ia bisa memahami dan mengerti tentang kehidupan semut atau binatang. Dari kisah Nabi Sulaiman tersebut terdapat hikmah atau pelajaran yang dapat diambil, bahwa semut dapat berdoa dan beribadah dengan sangat khusyu.

QS. Al-Kahfi ayat 24

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي

لِلأَقْرَبِ مِنْ هَذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

“kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah"[879]. dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini".

Surat al-Kahfi ayat 24 ini menjelaskan tentang kekhilafan atau kealpaan seorang Nabi dalam melakukan sesuatu. Jika ingin berjanji atau merencanakan sesuatu hendaklah ucapkan Insya Allah.

3. Akhlak terhadap Nabi

QS. An-Nuur ayat 62 dan 63

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ؕ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ فَإِذَا أَسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأَذِنَ لِمَن شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٢﴾ لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا ۚ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ ۚ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

62. "Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka Itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

63. janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih."

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa pada waktu itu, apabila orang-orang memanggil Rasulullah, mereka suka mengucapkan: “Ya Muhammad! Ya Abal Qasim!” maka turunlah ayat ini (Q.S an-Nuur: 63) yang melarang kaum Muslimin memanggil nama pada Nabi Muhammad saw. Setelah ayat ini, kaum Muslimin pun memanggil Nabi dengan panggilan, Ya nabiyallah, ya rasulullah.²⁰

Surat An-Nuur ayat 62 dan 63 ini menjelaskan tentang orang munafik yang meremehkan Rasulullah, dan juga kebiasaan orang-orang munafik yang memanggil Rasulullah dengan panggilan Ya Muhammad bukan dengan Ya Rasulullah. Allah saja memanggil nabi dengan sebutan Ya Nabiyullah.

QS.Al-Mujaadilah ayat 12 dan 13

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا نَجَيْتُمُ الرَّسُوْلَ فَقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيْ جَوْنِكُمْ صَدَقَةٌ
 ذٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَاَطْهَرُۙ فَاِنْ لَّمْ تَجِدُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾ ءَاَشْفَقْتُمْ
 اَنْ تُقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيْ جَوْنِكُمْ صَدَقْتُمْ فَاِذْ لَمْ تَفْعَلُوْا وَتَابَ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ
 فَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاَتُوْا الزَّكٰوةَ وَاَطِيعُوْا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُۥ ۗ وَاللّٰهُ خَبِيْرٌۢ بِمَا
 تَعْمَلُوْنَ ﴿١٣﴾

“12.Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.13. Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum Mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Surat al-Mujadallah ayat 12 dan 13 ini menjelaskan tentang seorang sahabat yang ingin bertemu hanya berdua dengan Nabi untuk

²⁰ Shaleh dan Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul latar belakang historis turunnya ayat-ayat alQur'an* (Bandung: CV. Diponegoro, 2000), Cet. II, hal.390-391

menanyakan urusan mereka dan terkadang urusannya itu hanya hal sepele. Karena kejadian ini akhirnya para sahabat membuat peraturan bahwa barang siapa yang ingin bertemu dengan Nabi harus membayar sedekah terlebih dahulu.

4. Akhlak terhadap orang tua

QS Al-Isra ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٣﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”

Surat al-Isra ayat 23 ini menjelaskan tentang menghormati orang tua, menyayangi dan membahagiakan keduanya. Dan hendaklah katakan kepada kedua orang tua dengan perkataan yang pantas, perkataan yang mulia, perkataan yang beradab dan bersopan santun.

QS. Al-Ahqaaf ayat 17

وَالَّذِي قَالَ لَوْلَا دِيهِ أُفٍّ لَّكُمَا أَتَعَدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ
قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ اللَّهَ وَيْلَكَ ءَامِنٌ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَذَا
إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾

“Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, Apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, Padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". lalu Dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka".

“Dan ada yang berkata kepada kedua orang ibu-bapaknya: “Akh, kamu keduanya!” (pangkal ayat 17). Dalam kata-kata demikian ternyata si anak menghinakan kepada kedua orang ibu-bapaknya. Biasa juga dikatakan orang dalam susunan bahasa yang lain: “Cis bagi kamu keduanya!” kita artikan “Akh” atau diartikan “Cis” sebagai arti dari bahasa arab: “Uffin!” yaitu kata mengejek, memandang rendah dan menghina kepada orang tua yang didalam ayat al-Qur’an sendiri, dengan sabda-Nya: “*Dan janganlah berkata kepada keduanya: Cis!*” atau janganlah berkata kepada keduanya: “Akh”, menunjukkan bosan, merendahkan, memandang ayah-bunda di bawah derajat dari anak. Surat Al-Ahqaf ayat 17 ini menjelaskan tentang larangan berkata kasar terhadap orang tua dan larangan untuk berkata akh terhadap orang tua.²¹

QS. Al-Ankabut ayat 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ
 بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنْتَبِهُتُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Surat al-Ankabut ayat 8 ini menjelaskan tentang jika kedua orang tua memerintahkan untuk mempersekutukan Allah hendaklah tidak mengikutinya, sebab Tuhan yang lain tidak ada dalam akidah. Orang tua wajib dihormati tetapi mereka tidak boleh dipatuhi dalam hal yang mengenai keluar daripada akidah.

5. Akhlak terhadap orang lain

QS. Al-Baqarah ayat 83

²¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas) cet. 2 hal..32

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿١٨٢﴾

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.”

Ayat di atas menjelaskan tentang aqidah tidak menyembah selain Allah, akhlak berbuat baik, bertutur kata dengan baik, sopan santun kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim dan orang miskin. Perintah berbuat baik kepada makhluk yang hukumnya wajib, seperti berbakti kepada kedua orang tua Perintah berbuat baik yang sunnah, seperti memberi bantuan tenaga atau harta yang melebihi batas kadar kewajiban seseorang. Perintah melaksanakan sholat dan membayar zakat, yang merupakan perbuatan baik yang Allah wajibkan kepada hamba-Nya. Perintah bertutur kata yang baik kepada manusia seluruhnya tanpa kecuali.

QS. Al-A'raf ayat 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

“Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”

Surat al-A'raf ayat 199 ini menjelaskan tentang memaafkan atas kesalahan orang lain dan juga berbuat yang ma'ruf (baik), dan menghindari orang-orang yang bodoh karena mereka hanya mengemukakan asal-usul yang hanya timbul dari fikiran yang singkat dan pandangan yang picik.

QS. Al-Furqan ayat 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”

Surat al-Furqan ayat 63 ini menjelaskan tentang bersikap rendah hati terhadap orang lain atau bisa disebut dengan Ibadur Rahman yaitu orang-orang yang berjalan di atas bumi Allah dengan sikap sopan santun, lemah lembut, dan tidak sombong.

QS. al-Hujurat ayat 9-10

وَإِنْ طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَت إِحْدَاهُمَا
عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ
فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا
الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil. 10. orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Surat al-Hujurat ayat 9-10 ini menjelaskan bahwa sesama muslim adalah saudara jadi jika diantara sesama muslim ada suatu perselisihan atau pertikaian hendaklah kita mendamaikan keduanya, jangan sampai pertikaian itu berlanjut hingga menimbulkan permusuhan sesama muslim.

C. Nilai-nilai Keislaman

1. Pengertian Nilai-nilai Keislaman

Pengertian kata *value*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *Valioir*, sebatas arti donotatifnya, *valere*, *valoir*, *value*, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga. *A value, says Webster, is "a principle, standard or quality regarded as worthwhile or desirable"*, yakni nilai adalah prinsip, standar atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai ialah "suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya".²²

Dalam pengertian lain, nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan suatu corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun di angkat dari keyakinan, sentiment (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah Swt. Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pemikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.²³

Sedangkan Islam itu dalam Kamus Ilmiah Populer di artikan menjadi damai, tentram, serta agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw dengan kitab suci Al Qur'an. Berdasarkan paparan pengertian nilai dan Islam seperti yang telah disebutkan diatas, maka dapat di ambil

²² Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hal.7

²³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengarungi Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal.48

pengertian tentang nilai-nilai Islam sebagai berikut: Nilai-nilai Islam merupakan bagian dari nilai-nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai keislaman merupakan tingkat integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai keIslaman bersifat mutlak kebenarannya, universal, dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan dan nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi social. Nilai Islam sebagai nilai yang tertinggi di antara nilai yang lain, tentunya mengundang unsur yang lebih yakni menyangkut unsur lahir dan batin makhluk yang mana nilai ini bertugas mengatur dan menjaga makhluk agar berjalan tetap pada orbitnya, dalam artian tidak keluar dari koridor fitrah manusia.²⁴

2. Bentuk Nilai-Nilai Islam

Untuk mengadakan interaksi, manusia menciptakan aturan-aturan dan nilai-nilai tertentu. Aturan dan nilai tertentu ini dapat berbentuk tata tertib, etika, adat, dan aturan perundang-undangan. Semua yang dihasilkan manusia dalam aturan ini hanya berlaku untuk jangka tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupi manusia tersebut. Namun demikian bagi umat Islam sumber nilai yang tidak berasal dari al-Quran dan Sunnah hanya di gunakan sepanjang tidak menyimpang atau yang menunjang sistem nilai yang bersumber kepada Al-Quran Dan Sunnah. Sebagaimana disebutka dalam firman Allah Q.S. Al-An'am 153

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن
سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

“Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalanku yang lurus, maka ikutlah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian di perintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa”.

²⁴ Depdibud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.340.

Dari keterangan di atas dapat di fahami kelebihan Al Qur'an diantaranya terletak pada metode yang menakjubkan dalam konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya. Al Qur'an telah memberi kepuasan penalaran yang sesuai dengan kesederhanaan fitrah manusia tanpa unsur paksaan dan di sisi lain disertai dengan pengutamaan afeksi dan emosi manusiawi. Dengan demikian jelaslah bahwa al-Qur'an mengetuk akal dan hati manusia semua, karena ajaran dan pendidikan yang ada di dalam al-Qur'an mangawali konsep pendidikannya dari hal yang sifatnya konkret menuju hal yang abstrak. Maka dari itu al-Qur'an yang menjadi sumber nilai dalam agama Islam, maka yang kedua adalah As-Sunnah. Pada hakikatnya keberadaan As-Sunnah ditujukan untuk menjelaskan apa yang terdapat dalam Al Qur'an.²⁵

Nilai Islam mempunyai dua segi, yaitu segi normatif dan segi operatif. Segi normatif menitik beratkan pertimbangan baik/buruk, benar/salah, hak/batil, diridhai/dikutuk, sedangkan segi operatif mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standardisasi perilaku manusia, yaitu baik, setengah baik, netral, setengah buruk, dan buruk, hal itu dapat kita jabarkan sebagai berikut:

a.) Wajib (baik)

Nilai yang baik dilakukan manusia. Ketaatan akan perintah memperoleh imbalan jasa (pahala), dan kedurhakaan akan mendapatkan sangsi (dosa).

b.) Sunah (setengah baik)

Nilai yang setengah baik dikerjakan, sebagai penyempurna terhadap nilai yang baik atau wajib, sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaannya tanpa mendapat sangsi.

c.) Mubah (netral)

Nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak berdampak imbalan jasa atau sangsi.

d.) Makruh (setengah buruk)

²⁵ Abdurrahman An- Nahlawi, Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Di Sekolah dan Di Masyarakat (Bandung: Diponegoro, 1992), hal.29-32.

Nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Di samping berdampak kurang baik, juga memungkinkan terjadinya kebiasaan yang buruk, yang pada akhirnya mengakibatkan keharaman.

e.) Haram (buruk)

Nilai yang buruk dilakukan, karena membawa kemudharatan dan merugikan diri pribadi, maupun ketentraman masyarakat umumnya bila subyek melakukannya, dia akan diberi sangsi baik langsung (di dunia) maupun tidak langsung (di akhirat).²⁶

Karena nilai bersifat ideal dan tersembunyi dalam setiap kalbu insan. Pelaksanaan nilai tersebut harus disertai niat. Niat merupakan itikad seseorang yang mengerjakan sesuatu dengan kesadaran. Dengan niat itu seseorang dikenai nilai, karena niatlah yang mendasari apakah aktivitas yang dilakukan subyek itu baik atau buruk. Aktivitas yang menyalahi kehendak, ide, atau gagasan semula seseorang, maka keberlakuan nilai bukan terletak pada realitas yang ada, tetapi terletak dibalik realitas tersebut.²⁷

3. Dasar Nilai-nilai Islam

Terdapat beberapa dasar atau aspek nilai-nilai pendidikan agama yang dapat ditanamkan pada anak usia dini menurut pandangan Islam. Nilai-nilai ini adalah sebagai berikut :

a.) Nilai Keimanan

Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah nabi Muhammad SAW.

b.) Nilai Ibadah Ibadah

²⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 116-117

²⁷ *Ibid.*, hal.17-118.

Secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Diantaranya yaitu:

1. Ibadah adalah taat kepada Allah SWT.
2. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT.
3. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT.

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah mahdah (ibadah khusus) dan ibadah ghoiru mahdah (ibadah umum). Ibadah mahdah meliputi sholat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah ghoiru mahdah meliputi shodaqoh, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.

c.) Nilai Akhlak

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, atau ethic dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (al-akhlaq al-mahmudah) serta menjauhkan segala akhlak tercela (al-akhlaq al-mazmumah). Akhlak bersumber pada Al-Qur'an, yang tidak lain adalah wahyu Allah yang tidak diragukan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai figur dari akhlak Al-Quran dan menjadi suri tauladan umat. Akhlak berfungsi untuk:

- (1) mewujudkan kesejahteraan masyarakat
- (2) mengungkapkan masalah dengan objektif
- (3) meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu.²⁸

D. Living Qur'an

Di tinjau dari segi bahasa, Living Qur'an adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu living, yang berarti 'hidup' dan Qur'an, yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah Living Qur'an bisa diartikan dengan "(Teks) Al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Living

²⁸ Fikroh: *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, Juli 2019, hal.6

Qur'an pada hakekatnya bermula dari fenomena Qur'an in Everyday Life, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praktis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "fadhilah" dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap Living Qur'an menjadi tiga kategori. Pertama, Living Qur'an adalah sosok Nabi Muhammad Saw. yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw, maka beliau menjawab bahwa akhlaq Nabi Saw. adalah al-Qur'an. Dengan demikian Nabi Muhammad Saw. adalah al-Qur'an yang hidup, atau Living Qur'an. Kedua, ungkapan Living Qur'an juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti "al-Qur'an yang hidup", al-Qur'an yang mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya. Dalam kaitannya dengan tulisan ini, Living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.²⁹

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Living Qur'an adalah suatu kajian ilmiah dalam ransnah studi al-Qur'an yang meneliti dialektika antara al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. Living Qur'an juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran al-Qur'an

²⁹ Heddy-Shri-Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," dalam Jurnal Walisongo 20, 1 (Mei 2012): hal.236-237.

di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seringkali praktek-praktek yang dilakukan masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat alQur'an itu sendiri.

Dalam ranah studi al-Qur'an, metode penelitian living Qur'an bisa disebut sebagai metode yang relatif baru. Sehingga, secara konseptual metode ini masih mencari bentuk untuk dapat dijadikan semacam acuan. Living Qur'an adalah studi tentang al-Qur'an, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula. Sebagai kajian yang berangkat dari fenomena sosial, maka pendekatan sosiologi dan fenomenologi dapat ditawarkan dalam metode living Qur'an ini. Meskipun demikian, bukan berarti hanya pendekatan sosiologi dan fenomenologi yang bisa menjadi pisau analisis dalam penelitian living Qur'an ini, tetapi pendekatan-pendekatan ilmiah lainnya juga bisa diterapkan dalam penelitian ini, seperti antropologi, psikologi dan beberapa pendekatan ilmiah lainnya.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Pondok Pesantren

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam membangun peradaban bangsa. Alquran memuat begitu banyak aspek kehidupan manusia. Tidak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan Alquran yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya baik yang tersurat maupun yang tersirat, tak akan pernah habis untuk digali dan dipelajari. Ketentuan-ketentuan hukum yang dinyatakan dalam Al-quran dan al-Hadis berlaku secara universal untuk semua waktu, tempat dan tak bisa berubah, karena memang tak ada yang mampu merubahnya. Alquran sebagai ajaran suci umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik, tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya. Menanggalkan nilai-nilai yang ada di dalamnya berarti menanti datangnya masa kehancuran. Sebaliknya kembali kepada Alquran berarti mendambakan ketenangan lahir dan batin, karena ajaran yang terdapat dalam Al-quran berisi kedamaian. Ketika umat Islam menjauhi Al-quran atau sekedar menjadikan Al-quran hanya sebagai bacaan keagamaan maka sudah pasti Alquran akan kehilangan relevansinya terhadap realitasrealitas alam semesta. Kenyataannya orang-orang di luar Islamlah yang giat mengkaji realitas alam semesta sehingga mereka dengan mudah dapat mengungguli bangsa-bangsa lain, padahal umat Islamlah yang seharusnya memegang semangat Al-quran.¹

Di Kabupaten Kepahiang ada sebuah lembaga yang fokus pada kajian Al-Qur'an yaitu PQE Abdurrahman bin 'Auf. Lembaga ini hampir sama dengan TPQ dan TPA, hanya saja nama lembaga tersebut sedikit berbeda dengan nama lembaga pada umumnya. Lembaga Pondok Qur'an Entrepreneur Abdurrahman bin Auf berlokasi di Gang Puskesmas Durian Depun RT 01 RW 01 Kelurahan Durian Depun Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang. Pondok Quran Enterpreneur ini di dirikan untuk

¹ Manna Khalil Al-Khattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), Cet. III, hal.1.

jangka waktu yang tidak terbatas. Pondok ini memiliki santri yang tergolong cukup banyak, banyak santri yang berasal dari daerah terdekat dan ada juga santri yang berasal dari desa yang cukup jauh. Awal berdirinya pondok ini para pengurus mengkonsultasikan perencanaan tersebut kepada salah satu pakar pengajar Al-quran metode Tilawati di rejang lebong bahwa akan mendirikan sebuah lembaga Qur'an yang mana pembelajarannya berdominan pada salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yakni Metode Tilawati.

B. Letak Geografis PQE Abdurrahman bin 'Auf

Pondok Al Qur'an Entrepreneur Abdurrahman bin Auf berloka di Gang Puskesmas Durian Depun RT 01 RW 01 Kelurahan Durian Depun Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Pondok ini terletak pada satu buah rumah keluarga yang sudah di amanahkan agar di kelola dan di gunakan sebagai wadah pembelajaran Al-Qur'an. Rumah yang di gunakan tersebut cukup luas sehingga dapat terbentuk beberapa kelas yang dapat di gunakan oleh para santri, halaman didepan rumah tersebut cukup luas dan di halaman tersebut terdapat beberapa pohon buah sehingga suasananya terasa sejuk dan nyaman. Di sekitar pondok terdapat lingkungan masyarakat yang tergolong ramai, di samping kiri pondok terdapat kantor KUA kecamatan merigi tidak jauh dari pondok juga terdapat Puskesmas dan komplek MAN 01 Kepahiang yang juga terdapat MIN 03 Kepahiang dan MTSN 01 Kepahiang sehingga PQE Abdurrahman bin 'Auf mudah di jangkau oleh masyarakat.

C. Visi dan Misi PQE Abdurrahman bin 'Auf

1. Visi PQE Abdurrahman bin 'Auf

Mewujudkan Pondok Al Qur'an yang Unggul, mampu menyiapkan dan mengembangkan santri yang berkarakter, berprestasi berlandaskan Al Qur'an dan Sunnah.

2. Misi PQE Abdurrahman bin 'Auf

Mengembangkan Ilmu Pengetahuan sebagai landasan peradaban pendidikan yang mampu mencetak generasi Hafidz Qur'an, berakhlakul

karimah, berjiwa entrepreneur, berkemampuan ilmiah, berketerampilan hidup serta menjadi pembelajar dan pengamal ilmu sepanjang hayat.

D. Tujuan PQE Abdurrahman bin ‘Auf

- a.) Terwujudnya generasi yang berakhlak *al karimah*.
- b.) Terbentuknya generasi yang berpengetahuan luas dan berkhidmat pada masyarakat.
- c.) Melindungi secara legal terhadap kegiatan-kegiatan positif yang ada di dalam dan di luar lingkungan pesantren.
- d.) Meningkatkan kualitas akhlak, ibadah, *skill*, dakwah para santri dan para alumni.²

E. Landasan dan Azaz PQE Abdurrahman bin ‘Auf

1. Landasan

Pesantren ini berlandaskan kepada *Al-Qur'an* dan *Hadits*, *Ijma*, *Qiyas* serta perundangan yang berlaku.

2. Azaz

Pesantren ini berazas kepada: Taat pada Agama/Hukum, Berakhlakul Karimah, Kegiatan Dakwah/Pendidikan, Pemberdayaan Ekonomi dan Solidaritas Sosial serta tidak berafiliasi pada Partai Politik tertentu (Independen).

F. Sarana dan Kegiatan

- a. Sarana yang terdapat pada PQE Abdurrahman bin ‘Auf
 1. 1 garasi
 2. 2 kamar mandi umum
 3. 1 kamar istirahat
 4. 1 ruangan shalat
 5. 4 spot kelas santri
 6. 2 papan tulis besar dan 1 papan tulis kecil
 7. 8 meja panjang
 8. 30an meja kecil
 9. 3 ambal besar dan 12 karpet
 10. 2 Ambal Shalat

² Pondok Qur'an Entrepreneur Abdurrahman bin ‘Auf, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ADART, hal.2-3

- b. Sumber Dana PQE Abdurrahman bin ‘Auf
1. *Ta`awun* santri sesuai dengan ketentuan pondok pesantren.
 2. Para donatur dan simpatisan keluarga besar Pondok Al Qur’an Entrepreneur Abdurrahman Bin Auf.
 3. Bantuan lain yang halal dan tidak mengikat dari lembaga/instansi Pemerintah maupun Swasta.
- c. Jadwal Kegiatan

No	Waktu	Kegiatan
11	Senin Jum’at Sore Jam 16.00 – 17.30	Kegiatan pembelajaran dan mengaji Al-Qur’an santri sore
22	Sabtu dan Ahad Jam 13.00 – 12.30	Kegiatan santri super camp dan di hari Ahad adalah kelas Tahfidz
33	Senin & Rabu Jam 13.30 – 15.00	Kajian Muslimah Ibu-ibu (Muslimah belajar Tahsin)

Tabel.1

G. Struktur Pengurus Pondok Qur’an Entrepreneur

Abdurrahman bin ‘Auf

Struktur Kepengurusan

No	Nama	Jabatan
1	Kompol (Purn) Gusman Fitra, S.IK	Pembina
2	Istianti Ida Laksana, M.Si	Ketua Pelaksana
3	Yosi Azizah, SE	Bendahara
Bidang-bidang		
1	Siska Gusrini, SE	Pendidikan dan Dakwah
2	Yosi Azizah, SE	Usaha Ekonomi dan Sosial
3	Ali Hanafia, S.Pd.I	Sarana dan Preamsarana
4	Febi Novrianto	Publikasi dan Dokumentasi
5	Joko Andika	Koordinator Santri QSC
6	Muhibbin, Fitri Yuliani & Pepi	Mentor Sabtu Ahad
7	Mimi Aisah	Mentor QSC Sore
8	Halima Tussakdiyah & Santiria	Mentor Senin – Jum’at
9	Fitri Yuliani	Koordinator Kajian Muslimah
10	Tini	Mentor Kajian Muslimah

Tabel.2

Struktur Pengurus kajian Muslimah

No	Nama	Jabatan
1	Istianti Ida Laksaana, M.Si	Pembina
2	Heri Julita	Ketua
3	Desi Andari	Wakil Ketua
4	Sri Pelita	Sekretaris 1
5	Ummi Dwi	Sekretaris 2
6	Marni	Bendahara
Bidang-bidang		
1	Umi Fitri	Koordinator Devisi Pendidikan
2	Umi Tini	Wakil Devisi Pendidikan
3	Yuli	Anggota
4	Rensi	Anggota
5	Meri	Anggota
6	Wenda	Anggota
7	Rena	Anggota
8	Sulai	Anggota
9	Umi Siska	Anggota
10	Sulistri	Koordinator Devisi Sosial
11	Risda	Wakil Devisi Sosial
12	Sulas	Anggota
13	Dede	Anggota
14	Afri	Anggota
15	Ria	Anggota
16	Sila	Anggota
17	Heri	Anggota
18	Herni	Koordinator Devisi Niaga
19	Lisda	Wakil Devisi Niaga
20	Yosi	Anggota
21	Nengsi	Anggota
22	Heni	Anggota
23	Sari	Anggota
24	Yok Isi	Anggota
25	Evi Su	Anggota
26	Sri Merigi	Anggota

Tabel.3

H. Data Santriwan dan Santriwati

Data santriwan dan santriwati yang terdata di PQE Adurrahman bin 'Auf yang mengikuti program pembelajaran Qur'an selama batch 1 sampai batch 3 di akhir tahun 2024 berjumlah 65 orang yang mana santriwan dan santriwati mengikuti diantara dua program pembelajaran di antaranya kelas Senin-Jum'at sore dan kelas super camp Sabtu Ahad

yang dilaksanakan diluar jam sekolah. Adapun nama-nama santriwan dan santriwati yang beralamatkan di Curup dan Kepahiang.³

Data Santri Senin – Jum'at Sore

No	Nama Santri	Kelas Tilawati
1	Azan Kian	Tilawati 1
2	Azzam Mano Deniba	Tilawati 1
3	Govinda Andri Abqori	Tilawati 1
4	Kun Faiz	Tilawati 1
5	Syaqila Varhesa	Tilawati 1
6	Arsyi	Tilawati 1
7	Syafiq	Tilawati Paud
8	Giandra	Tilawati Paud
9	Misua Alfani	Tilawati Paud
10	Aulia Vivi Nuhairi	Tilawati 1
11	Chiko Kenal	Tilawati 1
12	Cua Sakina Humaira	Tilawati 1
13	Gavin Abe Rakyat	Tilawati 1
14	Misyel Malaika	Tilawati 1
15	Raditya Alfikri	Tilawati 1
16	Raya Syakila Putri	Tilawati 1
17	Firliansyah	Tilawati 1
18	Rafasya	Tilawati 1
19	Keyza	Tilawati 1
20	Jihan	Tilawati 1
21	Ahmad Raghieb	Tilawati 2
22	Azka Alfatih	Tilawati 2
23	Azzam Frandiza	Tilawati 2
24	Dioba Ilham	Tilawati 2
25	Faiz Enzo	Tilawati 2
26	Leyra	Tilawati 2
27	Ariella Orlin Calista	Tilawati 3
28	Azril Pratama	Tilawati 3
29	Galang Alfarizi	Tilawati 3
30	Keyfani Puti	Tilawati 3
31	Kimora Anatasya	Tilawati 3
32	Raditya Teristan Abiyu	Tilawati 3
33	Rafka Attar	Tilawati 3
34	Shafiyah	Tilawati 3
35	Jihan	Tilawati 3
36	Amanda	Tilawati 3
37	Azzam Mano Denioba	Tilawati 4
38	Ahza Fakih	Tilawati 4

³ Dokumentasi, *Pondok Qur'an Entrepreneur Abdurrahman bin 'Auf*

39	Muhammad Iqbal A	Tilawati 4
40	Chiko	Tilawati 4
41	Beril	Tilawati 4
42	Nuhaa Citra Karisma	Tilawati 4
43	Oktania Velantika	Tilawati 4
44	Ghifara	Tilawati 4
45	Ghifari	Tilawati 4
46	Pito	Tilawati 4
47	Najah Ziyaad A	Tilawati 4
48	Fakih Nauri	Tilawati 4

Tabel.4

Data Santri Super Camp Sabtu Ahad

No	Nama Santri	Kelas Tilawati
1	Abqori	Tilawati 1
2	Arzil	Tilawati 1
3	Eyra	Tilawati 1
4	Dzikri	Tilawati 1
5	Rhazelia	Tilawati 1
6	Zahra	Tilawati 1
7	Am el	Tilawati Paud
8	Novia	Tilawati Paud
9	Adrik	Tilawati 1
10	Arsya	Tilawati 2
11	Fathir	Tilawati 2
12	Lheyra	Tilawati 2
13	Keynarra	Tilawati 2
14	Mikhayla	Tilawati 2
15	Safa	Tilawati 2
16	Anggun	Tilawati 2
17	Nadiva	Tilawati 2

Tabel.5

Data Santri Kajian Muslimah

1	ibu Marni	22	ibu. Desi
2	Heri	23	ibu Heni
3	Nengsi	24	ibu. Sila
4	Sri pelita	25	ibu. Evi
5	bukde par	26	ibu. Sri Handayani
6	Yuli	27	ibu. Herni
7	Yeni	28	uni Mis
8	Jumiati	29	ibu. Lesi
9	Rensi	30	ibu Meria
10	ibu Aini	31	ibu Apriana

11	uni Aini	32	bukde Mis
12	ibu ita	33	bu Susianti
13	ibu Kartini	34	ibu Beti
14	ibu Sari	35	ibu Midya
15	ibu Meri	36	ibu.Gadis
16	ibu Asmawiah	37	ibu. Ema
17	ibu leni	38	ibu Ella
18	ibu esi	39	ibu Amna
19	ibu lisda	40	ibu Trisnaini
20	ibu titin	41	ibu. Akti
21	ibu Risda		

Tabel.6

DATA WAWANCARA SANTRI/ INFORMAN

No	Nama Santri	Kelas Tilawati
1	Azril Pratama	Tilawati 4
2	Rafif Adib Al-Afkar	Tilawati 4
3	Dio Shiba Razik	Tilawati 4
4	Abi Manyu Abrara	Tilawati 5
5	Oktania Velantika	Tilawati 6
6	Muhammad Iqbal	Tilawati 5
7	M Fariq Pratama	Tilawati 6
8	Galang Al-Farizi	Tilawati 4
9	Raditya Tristan Abiyu	Tilawati 4

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Penafsiran Ulama Tafsir QS. Al-Baqarah Ayat 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.” (QS.Baqarah :83)

Ayat ini memerintahkan: Cobalah ingat dan renungkan keadaan mereka (bani Israil) secara umum dan ingat dan renungkan pula secara khusus ketika Kami Yang Mahakuasa melalui utusan Kami mengambil janji dari Bani Isra’il yaitu bahwa Kamu tidak menyembah sesuatu apapun dan dalam bentuk apapun selain Allah Yang Maha Esa, dan dalam perjanjian itu Kami memerintahkan juga mereka berbuat baik dalam kehidupan dunia ini kepada ibu bapak dengan kebaikan yang sempurna, walaupun mereka kafir, demikian juga kaum kerabat, yakni mereka yang mempunyai hubungan dengan kedua orang tua, serta kepada anak-anak yatim, yakni mereka yang belum baligh sedang ayahnya telah wafat, dan juga kepada orang-orang miskin, yakni mereka yang membutuhkan uluran tangan. Karena tidak semua orang dapat memberi bantuan kepada yang di sebut di atas, perintah tersebut disusul dengan perintah, “Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia seluruhnya, tanpa kecuali.”¹

Setelah memerintahkan hal-hal yang dapat memperkuat solidaritas mereka disusulkannya perintah itu dengan sesuatu yang terpenting dalam hubungan dengan Allah, yaitu laksanakanlah sebaik

¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal.298

mungkin dan bersinambungan shalat dan tunaikanlah zakat dengan sempurna. Itulah perjanjian yang mereka sepakati dengan Allah, tetapi ternyata, kemudian kamu, wahai Bani Isra' il, tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu selalu berpaling”.

Perintah beribadah hanya kepada Allah. Disusul dengan perintah berbakti kepada orang tua. Memang, mengabdikan kepada Allah harus di tempatkan pada tempat pertama karena Dia adalah sumber wujud manusia dan sumber sarana kehidupannya. Setelah itu, baru kepada kedua orang tua yang menjadi perantara bagi kehidupan seseorang serta memeliharanya hingga dapat berdiri sendiri. Ayat itu dilanjutkan dengan sanak kerabat karena mereka berhubungan erat dengan kedua orangtua. Demikian seterusnya ayat di atas yang menyusun prioritas bakti dan pengabdian Perintah beribadah hanya kepada Allah. Disusul dengan perintah berbakti kepada orang tua. Memang, mengabdikan kepada Allah harus di tempatkan pada tempat pertama karena Dia adalah sumber wujud manusia dan sumber sarana kehidupannya. Setelah itu, baru kepada kedua orang tua yang menjadi perantara bagi kehidupan seseorang serta memeliharanya hingga dapat berdiri sendiri. Ayat itu dilanjutkan dengan sanak kerabat karena mereka berhubungan erat dengan kedua orangtua. Demikian seterusnya ayat di atas yang menyusun prioritas bakti dan pengabdian.²

Mufassir menafsirkan ayat 83 dalam Q.S. Al-Baqarah ini bahwa ayat ini memerintahkan manusia untuk taat mengerjakan perintah Allah SWT, dan merenungkan keadaan bani Israil (leluhur Bani Israil dan kaum munafik yang hidup di zaman Nabi Muhammad SAW yang membangkang dari perintah Allah SWT ,kecuali sebagian kecil dari kamu yang menepati janjinya. Adapun perintah Allah SWT tersebut adalah tidak menyembah sesuatu apapun dalam bentuk apapun selain Allah Yang Maha Esa, berbuat baik kepada dalam kehidupan dunia ini kepada ibu bapak walaupun mereka kafir, demikian juga kepada kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata

² *Ibid.*, hal.299

yang baik kepada manusia seluruhnya tanpa kecuali. Dan perintah dalam hubungan dengan Allah, yaitu laksanakanlah sebaik mungkin dan bersinambungan shalat dan tunaikanlah zakat dengan sempurna.

Janji Bani Israil, Allah SWT mengingatkan Bani Israil tentang beberapa perkara yang telah diperintahkan kepada mereka. Dia telah mengambil janji dari mereka untuk melaksanakan perintah tersebut. Namun mereka berpaling dan mengingkari semua itu dengan sengaja, sedang mereka mengetahui dan ingat akan janji itu. Allah Ta'ala memerintahkan agar mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dia pun memerintahkannya kepada seluruh makhluk-Nya. Dan untuk tujuan itulah mereka diciptakan, sebagaimana Allah berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

“Dan tidaklah Kami mengutus para Rasul sebelummu melainkan Kami dengan benar kecuali Aku, maka beribadahlah kepada-Ku.” (QS. Al-Anbiyaa: 25).

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴿٣٦﴾

“dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut[826] itu” (QS. An-Nahl: 36)

Yang paling tinggi dan paling agung, yaitu hak Allah Inilah hakk senantiasa di ibadahi dan tidak di sekutukan dengan Kemudian setelah itu adalah hak sesama makhluk. Dan paling utama adalah hak sesama makhluk yang paling ditekankan dan Allah memadukan hak kedua orang tua. Oleh karena itu, antara hak-Nya dengan hak kedua orang tua, sebagaimana Allah berfirman yang artinya "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku kamu kembali” (QS. Luqman: 14) Allah juga berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

"Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kamu jangan beribadah kepada selain-Nya dan bendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baik nya." (QS. Al-Israa': 23).

Sampai kepada firman Allah;

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros."

keluarga yang dekat akan bakrya, kepada orang miskin dan orang yang sedang dalam perjalanan.³

Dalam kitab Shahiih al-Bukhari dan Shahiih Muslim diriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Mas'ud,

قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَىٰ وَفِيهَا قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ
الْوَالِدَيْنِ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Aku pernah bertanya, 'Wahai Rasulullah, amal apa yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Shalat tepat pada waktunya. Aku kembali bertanya, 'Kemudian?'" Beliau menjawab, 'Berbakti kepada kedua orang tua.' Dan aku kembali bertanya, 'Kemudian?'" Beliau menjawab, "Berjihad di jalan Allah."

Allah berfirman **واليتامي** (Berbuat baiklah kepada anak-anak yang memberikan nafkah kepada mereka.) **والمساكين** "Dan orang- yatim, "yaitu anak-anak kecil dan sudah tidak mempunyai orang tua orang miskin," adalah orang-orang yang tidak mampu menafkahi diri sendiri dan keluarganya. Dan penjelasan tentang keduanya akan dibawakan lebih lanjut dalam pembahasan ayat dalam surat an- Nisaa', di mana Allah Ta'ala secara jelas dan gamblang memerintahkan kepada kita, **وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ**,

إِحْسَانًا **شَيْئًا** **وَبِالْوَالِدَيْنِ** "Beribadah lah kepada Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua." (QS. An-Nisaa': 36) Firman Allah, **وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا** "Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia. "Maksudnya,

³ Syekh Al-Mubarakfury bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid I, hal.313-314

ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik dan sikap yang lembut. Termasuk di dalamnya adalah menyuruh untuk berbuat baik dan mencegah kemungkaran dengan cara yang baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hasan al-Bashri tentang firman Allah ini: "Termasuk ucapan yang baik adalah menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar, bersabar, memaafkan, serta berbicara kepada manusia dengan kata-kata yang baik sebagaimana yang difirmankan oleh Allah. Yaitu setiap akhlak baik yang diridhai oleh Allah."⁴

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzarr, dari Nabi , beliau bersabda:

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَالِقَ أَخَاكَ بِوَجْهِ مُنْطَلِقِ

"Janganlah kalian menyepelkan sedikit pun dari kebaikan. Jika engkau tidak mendapatinya, maka temuilah saudaramu dengan."

Diriwayatkan pula oleh Muslim dalam Shahihnya, serta at-Tirmidzi dan ia menshahihkannya. Hubungannya bahwa Allah memerintahkan kepada mereka agar memerintahkan mereka berbuat baik kepada manusia. Allah dalam bentuk perbuatan dan dalam bentuk ucapan. Setelah itu Dia menegaskan perintah untuk beribadah kepada-Nya dan berbuat baik kepada manusia dengan Cara tertentu (yang disyari'atkan) di antaranya dengan shalat dan zakat. Dia berfirman, وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ "Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat." Kemudian Dia mengabarkan bahwa Bani Israil berpaling dari semua itu dan meninggalkannya secara sengaja setelah mereka mengetahui dan memahaminya. Hanya sedikit sekali dari mereka yang tidak berpaling.⁵

Al-Qur'anul Karim mencatat berbagai penyimpangan kronis dan kemungkaran menjijikkan, padahal mereka mengaku beriman kepada Taurat. Penyimpangan pertama: melanggar ikatan janji dengan Allah SWT, yaitu beribadah kepada Allah semata, berbuat baik kepada kedua

⁴ *Ibid*, hal.315

⁵ *Ibid*, hal.316

orang tua, kaum kerabat, anak yatim dan orang miskin, bertutur kata yang baik kepada manusia, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Kemudian sebagian besar mereka mengabaikan perintah dan nasihat yang menjamin terwujudnya kebahagiaan masyarakat dan terealisasinya kehidupan yang aman tentram. Sebagaimana Firman Allah SWT yang terkandung dalam QS.Al-Baqarah ayat 83 tersebut. Bentuk pelanggaran janji yang lain: menumpahkan darah satu sama lain; beriman kepada sebagian Taurat dan kufur kepada sebagian yang lain; saling mengeluarkan satu sama lain dari perkampungan mereka, padahal mereka adalah saudara seagama, sebahasa, dan senasab; bekerja sama dengan pihak lain dalam melakukan dosa; mengobarkan permusuhan; dan mendurhakai Rasul. Padahal, tindakan mengusir dan membunuh diharamkan atas diri mereka di dalam Taurat, lantas bagaimana mungkin mereka melakukannya? Tidak ada balasan bagi mereka atas berbagai penyimpangan dan perbuatan menjijikkan tersebut selain kehinaan dan kerendahan di dunia, serta siksa yang pedih dan abadi di akhirat.⁶

Dalam firman Allah ini terdapat beberapa masalah: Pertama: Firman Allah Ta'ala: وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ "Dan ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil. "Di atas telah dijelaskan makna lafazh-lafazh ini. Namun para ulama berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dari Al Mitsaq (janji) di sini. Maki berkata, "Janji tersebut adalah janji yang mereka ambil ketika mereka dikeluarkan dari tulang punggung Adam, sebagai keturunan. "Namun menurut satu pendapat, janji tersebut adalah janji yang Allah ambil dari dalam kehidupan mereka, saat kondisi mereka telah menjadi orang-orang berakal melalui lisan Nabi mereka. Janji tersebut adalah firman Allah Ta'ala: لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ "Janganlah kamu menyembah selain Allah." Beribadah kepada Allah

⁶ Prof. Dr. Az-uhaili, *Tafsir Al-Wasith Al-fatihah-At-taubah*, jilid I, hal.32

adalah menetapkan keesaan-Nya, percaya kepada Rasul-Nya, dan melaksanakan apa yang diturunkan dalam kitab-Nya.⁷

Kedua: Firman Allah Ta'ala: لَا تَعْبُدُونَ "Janganlah kamu menyembah." Sibawaih berkata, "Lafazh لَا تَعْبُدُونَ berhubungan dengan sumpah. Maknanya adalah, dan ketika Kami mengangkat mereka menjadi khalifah, demi Allah janganlah kalian menyembah." Hal itu diperbolehkan oleh Al Mubarad, Al Kisa'i dan Al Farra'. Sementara Ubay dan Ibnu Mas'ud membaca dengan : لَا تَعْبُدُوا dengan bentuk nahyi (larangan). Oleh karena itulah mereka mewashalkan perkataan ini dengan perintah. Mereka mengatakan, "Waquumuu, waquuluu, wa`aqiimuu dan wa`atuu." Menurut satu pendapat, lafazh مِشَقَّ berada pada posisi hal. Yakni, ketika Kami mengambil janji mereka saat mereka mengesakan (Allah) dan tidak menentang-(Nya). Demikianlah yang dikatakan oleh Al Quthrub dan juga Al Mubarad. Pendapat ini mengarah kepada Qira'ah Ibnu Katsir, Hamzah dan Al Kisa'i: ya'buduuna (dengan huruf ya')." Al Farra', Az-Zujaz, dan sekelompok ulama lainnya berkata, "Maknanya adalah "Kami mengambil janji mereka untuk tidak menyembah kecuali hanya kepada Allah, untuk berbuat baik kepada kedua orangtua, dan untuk tidak menumpahkan darah)." Setelah itu huruf ba dibuang, sehingga fil pun menjadi rafa karena hilangnya kedua huruf tersebut, seperti firman Allah أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَأْمُرُونَ "Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah (Qs. Az-Zumar [39]: 64) Al Mubarad berkata, "Ini adalah keliru Sebab dalam aturan bahasa Arab, sesuatu yang tersimpan itu tetap berfungsi sebagaimana ia terlihat. Engkau berkata, 'Wabaladin qatha'tu (dan [kepada Tuhan) negeri [ini] aku menyembah), 'yakni warabba baladin (kepada Tuhan negeri ini). Saya (Al Qurthubi) katakan, "Pendapat ini tidak keliru. Sebab kedua bentuk bacaan tersebut adalah bentuk bacaan yang shahih. Kedua bentuk bacaan itulah

⁷Ibrahim Al-Hifnawi dan Hamid Utsman, *Tafsir Al-Wasith Al-Qurthibi : Surah Al-Baqarah*, jilid II, hal.31

yang disenandungkan oleh Sibawaih. *أَلَا أَيُّهَا ذَا الرَّاحِرِي أَحْضُرُ الْوَعَى وَأَنْ أَشْهَدَ* yang disenandungkan oleh Sibawaih. *اللَّذَاتِ هَلْ أَنْتَ مُخْلِدِي* Ingatlah wahai orang yang melarangku (untuk mendatangi) peperangan, dan menyaksikan kenikmatan-kenikmatan, apakah engkau (dapat menjamin) aku akan kekal tetap hidup? Dengan rafa dan nashab (lafazh Akhdhuru). Dibaca nashab karena menyimpan lafazh an, sedangkan dibaca rafa karena membuang huruf an tersebut.⁸

Ketiga: Firman Allah Ta'ala: *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* "Dan berbuat baiklah kepada ibu bapak." Yakni, Kami perintahkan mereka agar berbuat baik kepada ibu-bapak. Dalam ayat ini, Allah menyandingkan hak orang tua kepada mengesakan Allah. Sebab kebangkitan yang pertama itu datangnya dari Allah, sedangkan kebangkitan yang kedua pendidikan datangnya dari kedua orangtua. Oleh karena itulah Allah menyandingkan syukur terhadap kedua orangtua kepada syukur kepada-Nya. Allah berfirman *أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ* "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu." (Qs. Luqmaan [31]: 14). Berbuat baik kepada kedua orangtua adalah menggauli mereka dengan baik, tawadhu terhadap mereka, melaksanakan perintah mereka, mendoakan ampunan untuk mereka setelah mereka meninggal dunia, dan membina hubungan silaturahmi dengan teman-teman mereka, sebagaimana yang akan dijelaskan secara rinci nanti pada surah Al Israa', insya Allah.⁹

Keempat: Firman Allah Ta'ala *وَذِي الْقُرْبَى* "Kaum kerabat." Lafazh *ذِي الْقُرْبَى* diathafkan kepada lafazh al walidaini *الْقُرْبَى* maknanya adalah kerabat. Ia adalah mashdar, seperti ar-ruj'aa dan al uqbaa. Yakni, Kami perintahkan mereka untuk berbuat baik kepada kaum kerabat dengan membina hubungan sillaturahmi kepada mereka. Hal ini akan dijelaskan secara rinci pada surah al qitaal (At-taubah), insya Allah. Kelima: Firman

⁸ *Ibid*, hal. 31-32

⁹ *Ibid*, hal. 33

Allah Ta'ala: **وَالْيَتَامَىٰ** (anak-anak yatim). Lafazh **الْيَتَامَىٰ** juga di-atha-kan kepada lafazh al walidain Lafazh **الْيَتَامَىٰ** adalah jamak dari kata yatim, seperti nadaamaa yang merupakan jamak dari lafazh nadiim. Seorang manusia akan menjadi yatim karena kehilangan ayahnya, sedangkan seekor binatang menjadi yatim karena kehilangan induknya. Namun Al Mawardi menyatakan bahwa kata yatim pun digunakan untuk menyebut seorang manusia yang kehilangan ibunya. Akan tetapi pendapat yang pertama adalah pendapat yang lebih ma'ruf. Asal makna yatiim adalah al infiraad (terpisah/sendiri). Dikatakan, "Shabiyun yatiimun, yakni anak yang terpisah dari ayahnya; "Baitu yatimun, yakni rumah yang tidak mempunyai ornamen apapun, baik sebelum maupun setelahnya; dan "Durrah yatimatun, " yakni permata itu tiada bandingannya. Namun menurut satu pendapat, asal makna yatiim adalah al ibtha (lamban), namun kemudian kata ini digunakan untuk menyebut yatim, sebab kebaikan lamban menghampirinya. Dikatakan, "Yatuma yaytum yutman, seperti "Azhuma ya'zhumu" dan "yatima yaytam yutman wa yataman, seperti "Sami'a yasma 'u. "Dalam hal ini, Al Farra' pun menyebutkan dua bentuk i'rab (yatuma yaytam dan yatima yaytam), dan qad aytama-hullak (Allah menjadikannya yatim). Hal ini ditunjukkan oleh kasih sayang terhadap anak yatim, anjuran untuk menjamin mereka, dan memelihara harta mereka sebagaimana yang akan dijelaskan nanti pada surah An-Nisaa".¹⁰

Rasulullah SAW bersabda:

كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِعَيْبِهِ، أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ. وَأَشَارَ مَالِكٌ بِالسَّبَابَةِ وَالْوَسْطَىٰ

"Orang yang menjamin anak yatim, baik yang menjadi (tanggungannya) atau pun (tanggungannya) yang lainnya, aku dan dia adalah seperti ini di dalam surga." Imam Malik memberi isyarat dengan telunjuk dan jari tengah"

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang dicantumkan oleh Muslim (dalam Shahih-nya). Al-Imam Al Hafizh Abu Muhammad

¹⁰ *Ibid*, hal. 33

Abdul Ghani bin Sa'id meriwayatkan dari hadits Hasan bin Dinar bin Abi Sa'id Al Bashari, yaitu Hasan bin Washil, dia berkata, "Al Aswad bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Hishshan dari Abu Musa Al Asy'ari, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Barang siapa yang menjamin anak yatim dari kalangan kaum muslim pada makanan dan minumannya, sampai Allah mencukupkannya. maka dosa-dosanya akan diampuni kecuali jika dia mengerjakan suatu perbuatan yang tidak akan diampuni. Barangsiapa yang kedua kehormatannya dihilangkan oleh Allah, kemudian dia bersabar dan ikhlas, maka dosa-dosanya akan diampuni, Barang siapa yang mempunyai tiga anak Para sahabat bertanya, 'Apakah kedua kehormatannya itu? Beliau perempuan atau tiga saudara perempuan, kemudian dia menafkahi mereka dan berbuat baik kepada mereka sampai mereka menikah atau meninggal dunia, maka dosa-dosanya akan diampuni kecuali jika dia mengerjakan suatu pekerjaan yang tidak akan diampuni."¹¹

"Dan (ingatlah) tatkala Kami membuat janji dengan Bani Israil, supaya jangan mereka menyembah melainkan kepada Allah."(pangkal ayat 83) Inilah pokok pertama janji, dipusatkan kepada tauhid, yang sampai sekarang masih terpancang dengan teguhnya dalam yang dinamai Hukum Sepuluh (*The Ten Commandment*) di dalam Taurat. "Dan terhadap kedua ibu- bapak hendaklah berbuat baik." Inilah janji yang kedua; yakni sesudah menyembah Allah hendaklah berkhidmat, berbuat baik kepada kedua ibu bapak. Karena dengan rahmat dan karunia Allah, kedua ibu-bapak telah menumpahkan kasih kepada anak, mendidik dan mengasuh. Terutama di waktu belum dewasa, tidaklah sanggup si anak menempuh hidup dalam dunia ini kalau tidaklah kasih sayang dianugerahkan Allah kepada ayah dan bunda. "Dan juga kepada keluarga yang hampir," yaitu saudara, paman, saudara ayah dan saudara ibu nenek laki-laki dan nenek perempuan, pen deknnya semua yang bertali darah. Di bawah perlindungan Allah, seorang anak telah hidup dalam asuhan ibu-bapak, di dalam rumah tangga yang berbahagia. Dan rumah tangga itu tali-bertali dengan keluarga yang lain sehingga timbullah kekeluargaan besar, yang berupa suku,

¹¹ *Ibid*, hal. 34

kabilah, dan kaum. Maka tidaklah bisa seorang hidup sendiri dan hidup hanya dengan ibu bapak atau dengan anak dan istri saja. Semua ada pertaliannya. Itulah yang membentuk masyarakat besar, berupa negeri dan negara. Maka memelihara hubungan yang baik dengan keluarga itu pun menjadi salah satu janji penting Bani Israil dengan Tuhan. "Dan anak-anak yatim dan orang-orang miskin." Anak yatim, yakni anak yang telah kematian ayah di waktu dia masih kecil, hendaklah pula dikasihi, diperlakukan dengan baik, diasuh dan dididik. Karena dengan kematian ayahnya, tidaklah sanggup ibunya saja mengasuhnya sendiri, apatah lagi bila ibu itu telah bersuami yang lain pula. Seorang yang beragama hendaklah turut memikirkan anak yatim, turut memelihara dan mendidiknya. Kalau dia menerima waris kekayaan besar dari ayahnya, maka tolonglah pelihara sehingga kekayaan pusakanya itu dapat dipergunakannya dengan baik setelah dia dewasa. Apalah lagi kalau dia miskin; sudilah berkorban buat dia orang miskin pun janganlah sampai dibiarkan melarat. Hendaklah yang kaya memikirkan nasibnya, menolongnya. Tolonglah usahakan dan carikan jalan supaya dia dapat berusaha pula melepaskan dirinya dari kemiskinan.¹²

Dan hendaklah mengucapkan perkataan yang baik kepada sesama manusia." Maka selain dari sikap baik kepada ibu bapak, kaum keluarga, anak yatim dan fakir miskin, bercakaplah yang baik kepada sesama manusia. Bercakap yang baik bukanlah berarti bermulut manis saja. Itulah sebagian dari yang baik. Tetapi yang baik adalah lebih sangat luas dari itu. Hendaklah menanam jasa kepada sesama manusia, memberi nasihat dan pengajaran amar ma'ruf, nahi munkar. Menyuruh berbuat baik, melarang berbuat mungkar, menegur mana yang salah. Kalau sudah tampak perbuatan yang salah, jangan didiamkan saja, tetapi tegurlah dengan pantas. Yang berpengalaman hendaklah mengajar yang kurang ilmu. Yang kurang ilmu hendaklah menuntut kepada yang pandai. Sehingga bersama-sama mencapai masyarakat yang lebih baik. "Dan

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid I, hal.190-191

dirikanlah shalat" Untuk merapatkan hubungan dengan Tuhan Allah yang disembah itu, sebab shalat adalah ibadah.¹³

Shalat adalah satu usaha memantapkan diri mendekati Tuhan, dan dengan sebab shalat maka segala janji-janji yang tersebut tadi dapatlah dipegang teguh. "Dan keluarkanlah zakat. Jangan bakhil. Sebab zakat artinya ialah pembersihan. Membersihkan hati sanubari dari penyakit bakhil, membersihkan jiwa dari diperbudak harta, dan membersihkan hubungan di antara yang kaya dan yang miskin, sehingga timbul kasih sayang yang mampu atas yang miskin dan timbul pula kasih sayang dan cinta yang miskin kepada yang mampu. Hapus rasa benci dari si kaya dan hilang rasa dendam dari si miskin. Semua itulah janji yang telah diikat di antara Allah dengan Bani Israil, tercatat di dalam kitab Taurat, diperingatkan berulang-ulang oleh Nabi Musa dan Harun sebelum mereka meninggal dan diteruskan memperingatkannya oleh Nabi Yusuf' ketika dia telah dilantik Tuhan meneruskan pimpinan Bani Israil setelah kedua nabi yang berjasa itu meninggal. Akan tetapi, "kemudian berpaling kamu." Satu demi satu janji itu kamu mungkir. Perintah Allah dilanggar. Dia dipersekutukan dengan yang lain, kadang-kadang dengan harta dan kekayaan, pangkat dan kedudukan. Anak-anak telah banyak yang mendurhakai orang tua, kaum keluarga dekat sudah tidak dipedulikan, sehingga silaturahmi menjadi putus. Anak yatim dibiarkan telantar, fakir miskin dibiarkan kelaparan, nasihat menasihati di antara sesama manusia tidak dipedulikan lagi, sehingga maksiat memuncak, shalat dilalaikan, zakat tidak keluar. "Kecuali sedikit di antara kamu." Artinya sebagaimana juga terdapat dalam setiap agama, di antara yang durhaka masih ada yang insaf, tetapi sedikit. Katanya tak didengar orang lagi, malahan kadang-kadang dicemuhkan karena tidak pandai menyesuaikan diri.¹⁴

"Padahal kamu tidak memedulikan." (ujung ayat 83) Sehingga kebesaran agama itu telah hilang, hanya tinggal namanya. Inilah yang diperingatkan Tuhan kepada Nabi kita Muhammad saw yaitu pada

¹³ *Ibid*, hal. 191

¹⁴ *Ibid*, hal. 191

dasarnya agama yang dibawa Nabi Musa kepada Bani Israil itu adalah agama yang murni dan baik. Tuhan tidak menyia-nyiakan mereka, segala yang patut dikerjakan sudah dibuat menjadi janji. Maka jika sekarang, yaitu di zaman ayat turun, Bani Israil itu banyak yang ingkar, bukanlah karena agama mereka yang tidak lengkap, tetapi merekalah yang telah meninggalkan segala janji itu. Niscaya ayat ini pun menjadi kesan pulalah bagi kita umat Muhammad. Sebab janji Tuhan dengan Bani Israil itu, janji itu juga yang diulang kembali dengan kita. Inti sari agama Islam pun adalah itu: menyembah Allah Yang Tunggal, menghormati ibu-bapak, membela keluarga, membela anak yatim dan fakir miskin, bersikap baik kepada sesama manusia, shalat, dan berzakat. Dapatlah kiranya kita membanding-bandingkan dengan hidup kita sendiri; sudahkah agaknya peringatan Tuhan tentang Bani Israil ini patut dijadikan peringatan bagi kita? Apakah bukan kita telah berpaling? Dan hanya tinggal sedikit yang setia memegang janji? Marilah kita camkan. Supaya jangan seenaknya saja membawanya untuk Bani Israil, padahal ayatnya menjadi pusaka pedoman hidup kita.¹⁵

B. Pemahaman Santri terhadap QS.Al-Baqarah ayat 83

Kegiatan belajar Al-Qur'an di Pondok Qur'an Enterpreneur dilaksanakan pada sore hari di mulai dari jam 14.00 sampai jam 17.30. Selain mempelajari cara baca atau melancarkan bacaan Al-Qur'an, santri PQE Abdurrahman bin 'Auf juga ditunjang dengan pelajaran Aqidah Islamiyyah seperti Fiqih Ibadah, dan Akhlakul Karimah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ananda Dio Shiba Razik (santri PQE) "*Akhlak itu ada dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela, contoh dari akhlak terpuji yakni sopan kepada oarng tua, berkata dengan baik dan rajin mengaji sedangkan contoh dari akhlak tercela yakni membantah orang dengan tua, keras kepala dan berkata kasar. Selanjutnya QS.Al-Baqarah Ayat 83 berisikan tentang akhlak yang terpuji, larangan berbuat syirik yaitu menduakan Allah, berbuat baik kepada ibu bapa kdan berbuat baik kepada kerabat dekat. Akhlak Karimah yaitu merupakan Akhlak yang*

¹⁵ *Ibid*, hal. 192

terpuji atau perbuatan yang baik. Dio Shiba Razik pertama kali belajar Al-Qur'an di Musholah dekat dengan rumahnya. Salah satu upaya dalam meningkatkan Akhlak Karimahnya yaitu dengan cara mendengarkan kata kedua orang tua dan belajar dengan rajin. Peningkatan terhadap Akhlak Karimah yaitu tidak ribut di dalam kelas saat belajar di PQE serta dapat lancar membaca Qur'an dengan tartil. Akhlakul karimah yang dijelaskan dalam QS.Al-Baqarah tersebut sangat penting untuk dipejari. Yang menjadi tantangan dalam meningkatkan Akhlakul Karimah yang dialami ialah Gadget karena sering main game Free Fire oleh karena itu waktunya lebih banyak tersita oleh Gadget.¹⁶

Kegiatan belajar di PQE Abdurrahman bin 'Auf dilaksanakan pada sore hari selesai shalat Asar, belajar mengaji dimulai dari berdo'a bersama dan di lanjutkan dengan membaca buku Tilawati di masing-masing jilid dan di bimbing juga melalu bacaan Al-Qur'an sesuai kemampuan masing-masing santri. Di dalam kelas belajar mengaji para asatidz memperhatikan tingkah laku dan kegiatan santri selama belajar. Pemahaman Akhlakul Karimah sangat penting agar bisa di terapkan oleh anak-anak sejak dini, karenanya santri sangat butuh bimbingan pembelajaran tambahan ketika belajar mengaji. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ananda Raditya Tristan Abiyu (santri PQE) : *Akhlak itu ada dua yakni Akhlak Baik dan Akhlak Buruk. Sebagaimana yang di pelajari dalam QS.Al-Baqarah Ayat 83 yang berisikan tentang larangan menduakan Allah, berbakti kepada Kedua Orang Tua, berbuat baik menolong teman dan sopan santun. Akhlakul Karimah adalah akhlak yang baik contohnya tidak berkata kasar. Raditya pertama kali belajar Al-Quran di PQE Abdurrahman bin 'Auf. Salah satu upaya dalam meningkatkan Akhlak Karimah ialah dengan berusaha berbuat baik kepada siapapun. Peningkatan akhlak yang dialami selama mempelajari dan memahami QS.Al-Baqarah ayat 83 yakni tidak lagi mengganggu teman yang sedang belajar dan membaca Al-Qur'an. Pendidikan akhlak yang ada dalam surah tersebut merupakan pemahaman yang penting untuk di pelajari. Hambatannya dalam meningkatkan*

¹⁶ Dio Shiba Razik, Wawancara Tanggal 8 Januari 2025 , Pukul. 17.09 WIB

*Akhlakul Karimah yakni seringnya bermain sepeda di jalanan oleh karena itu terhambat dalam berbuat baik kepada keluarga dan sedikitnya mendengarkan perkataan orang tua.*¹⁷

Melihat fenomena yang terjadi seperti yang tergambar pada nilai keislaman yang belum meresap pada santri tersebut nampaknya akhlak mulia merupakan suatu hal yang mahal dan sulit diperoleh. Hal ini seperti telah penulis kemukakan terjadi akibat kurangnya pemahaman santri terhadap nilai akhlak yang terdapat dalam Alquran serta besarnya pengaruh lingkungan dan krangnya pengawasan dari orang tua. Sebagaimana yang diunggah oleh ananda Galang Alfarizi (santri PQE) : *Akhlak itu ada akhlak baik dan akhlak buruk, akhlak yang baik akan mempermudah hidup dan akhlak yang buruk bisa jadi mendapatkan dosa. Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 83 berisi tentang larangan menduakan Allah SWT, berbuat baik kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada anak yatim dan kepada teman-teman. Akhlakul karimah adalah akhlak yang baik atau akhlak terpuji. Galang pertama kali belajar Al-Qur'an di mushallah dekat rumah. Salah satu upaya agar bisa meningkatkan akhlak yakni dengan berusaha belajar berbuat baik. Peningkatan akhlak yang dialami yakni menolong yang tetangga yang sedang kesulitan dengan menyumbangkan sedikit rezekinya dengan tetangga tersebut dan menolong mengobati teman yang sedang terluka dikarenakan terjatuh saat main bola di sekolah. Pembelajaran yang ada di ayat tersebut sangat penting karena ada hikmah yang didapat yaitu bisa belajar tentang akhlak dan bisa saling membantu. Salah satu yang menjadi tantangan untuk berbuat baik yakni hp/gadget.*¹⁸

Di era globalisasi ini, munculnya alat-alat canggih juga sangat berpengaruh terhadap perubahan akhlak pada generasi muda Islam. Pada saat ini perilaku mereka justru banyak terfokus terhadap ponselnya di bandingkan peduli dengan keadaan di sekitar, maupun kewajibannya. Sebagaimana yang diunggah oleh ananda Azril Pratama (santri PQE) :

¹⁷ Raditya Tristan Abiyu, *Wawancara* Tanggal 8 Januari 2025 , Pukul. 17.22 WIB

¹⁸ Galang Al-Farizi, *Wawancara* Tanggal 9 Januari 2025 , Pukul. 16.24 WIB

Akhlak itu adalah kebaikan dan akhlak ada dua akhlak karimah dan tercela. Quran surah al-baqarah ayat 83 berisikan tentang akhlak karimah berbuat baik kepada orang tua berbuat baik kepada tetangga kepada teman dan bertutur kata dengan baik. Akhlak karimah adalah akhlak yang baik. Pertama kali belajar Alquran di rumah bersama ibu. Salah satu upaya untuk meningkatkan akhlak karimah pada diri sendiri yaitu dengan cara berusaha rajin mengaji dan mengurangi main HP. Peningkatan akhlak setelah mempelajari Quran surah al-baqarah tersebut yakni yang pertama menolong orang tua beres-beres rumah dan membantu teman. Ayat tersebut penting untuk dipelajari karena kita bisa sambil belajar untuk meningkatkan ilmu pengetahuan tentang akhlak karimah. Salah satu yang menjadi hambatan untuk meningkatkan akhlak yang baik yakni bermain sepeda keluar rumah.¹⁹ Hal yang hampir serupa juga diunggah oleh ananda Rafif Adib Al-Afkar (santri PQE): Akhlak itu ada yang terpuji dan tercela. Ayat tersebut berisi tentang jangan menyembah selain Allah berbuat baik pada orang tua berbuat baik kepada anak yatim dan orang miskin dan berbuat baik kepada teman-teman. Akhlak karimah merupakan akhlak yang terpuji. Pertama kali belajar Alquran di rumah bersama ibu. Salah satu upaya untuk berbuat baik yakni berusaha mendengarkan perkataan orang tua. Peningkatan akhlak yang dialami selama belajar Ayat tersebut yaitu menuruti kata orang tua dan menolong adik mengerjakan PR dan belajar bersama adik. Ayat tersebut sangat penting karena Ayat tersebut merupakan perintah Allah subhanahu wa ta'ala kepada hambaNya. Salah satu hambatan atau tantangan untuk selalu berbuat baik yaitu bermain HP dan menonton TV.²⁰

Dari pernyataan informan diatas yang peneliti pahami adalah santri PQE Abdurrahman bin 'Auf menangkap bahwa QS. Al-Baqarah ayat 83 tersrbut berisikan perintah Allah untuk berbuat baik kepada sesama melaksanakan shalat dan manunaikan zakat. Namun ada juga beberapa santri yang belum sepenuhnya memahami ayat tersebut seperti ayat

¹⁹ Azril Pratama, Wawancara Tanggal 9 Januari 2025 , Pukul. 16.32 WIB

²⁰ Rafif Adib Al-Afkar, Wawancara Tanggal 9 Januari 2025 , Pukul. 16.40 WIB

tersebut ada perintah menjalankan shalat dan menunaikan zakat, beberapa santri hanya memahami tentang perintah berbuat baik dan bertutur kata yang baik dengan sesama manusia. Sebagaimana yang diunggah oleh ananda Oktania Velantika : *Akhlak itu dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan tercela. Ayat tersebut berisikan tentang bagaimana cara berbuat baik kepada kerabat dan orang miskin serta berbakti kepada kedua orang tua dan bertutur kata baik dengan sesama manusia. Akhlak karimah merupakan segala perbuatan yang baik dan yang terpuji. Pertama kali belajar Alquran di TPQ dekat rumahnya. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan akhlakul karimah yaitu berusaha untuk belajar dan rajin mengaji. Salah satu peningkatan akhlak karimah yang dialami oleh saudari pelan yaitu melaksanakan salat subuh salat Dhuha dan membantu orang tua membereskan rumahnya. Ayat tersebut penting karena merupakan perintah Allah kepada kita. Salah satu menjadi hambatan untuk berbuat baik terkhusus di rumah sendiri yaitu seringnya bermain sepeda bersama teman²¹. Sebagaimana juga yang diunggah oleh ananda Fariq Pratama : *Akhlak itu ada dua ada akhlak terpuji dan akhlak yang buruk, Quran surah al-baqarah ayat 83 menjelaskan tentang dilarang menyekutukan Allah berbuat baik kepada kedua orang tua berbuat baik kepada orang miskin dan melaksanakan salat dan tunaikan zakat. Akhlak karimah itu adalah akhlak yang baik atau perbuatan yang terpuji yang menenangkan hati. Fariq pertama kali belajar Alquran di rumahnya sendiri bersama ibundanya. Salah satu peningkatan akhlak yang dilakukan Fariq yaitu salat subuh salat duha salat zuhur dan membantu orang tua bersih-bersih rumah. Quran surah al-baqarah ayat 83 tersebut sangat penting untuk dipelajari karena menurutnya itu merupakan perintah Allah untuk kita yang harus kita patuhi.*²²*

Salah satu panduan yang diberikan Islam dalam memperbaiki moral peradaban atau Akhlak termaktub dalam surat Al-Baqarah ayat 83. Dalam Q.S.Al-Baqarah ayat 83, khususnya sebagai upaya menanamkan

²¹ Oktania Velantika, Wawancara Tanggal 23 Januari 2025, Pukul. 17.21 WIB

²² M. Fariq Pratama, Wawancara Tanggal 23 Januari 2025 , Pukul. 17.01 WIB

dan memelihara perilaku positif agar akal, sikap, dan kepribadian tetap terjaga sesuai dengan ajaran Islam, khususnya sebagai upaya membentuk perilaku manusia yang sesuai dengan anjuran Nabi SAW. Q.S.Al-Baqarah memiliki makna religius; sholat, tauhid, dan pentingnya tanggung jawab; hormat dan bakti kepada orang tua dan pentingnya bakti sosial; beramal kepada kerabat, anak yatim, dhuafa, dan fakir miskin; bersikap baik kepada semua orang dan menekankan pentingnya disiplin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ananda Abi Manyu Abror atas pemahamannya yakni : *Akhlak itu ada dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Ayat tersebut berisikan tentang dilarang berbuat syirik atau menduakan Allah berbuat baik kepada orang tua berbuat baik kepada orang miskin dan bertutur kata dengan baik kepada sesama manusia. Akhlakul karimah merupakan akhlak yang baik dan apabila dikerjakan akan mendapatkan ganjaran pahala dari Allah. Pertama kali belajar Alquran yaitu di rumah nenek bersama sepupunya. Salah satu upaya untuk menerapkan Quran surah al-baqarah ayat 83 tersebut yaitu berusaha untuk rajin belajar karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang baik dan terpuji. Salah satu peningkatan akhlakul karimah yang dialami Abi yaitu malah ia melaksanakan puasa sunnah setelah itu salat subuh tepat waktu dilanjutkan dengan salat Dhuha dan belajar malam selanjutnya membantu bundanya menyapu di rumah. Ayat tersebut sangat penting untuk dipelajari karena merupakan perintah Allah agar kita berbuat baik. Salah satu yang menjadi hambatan untuk menerapkan ayat tersebut yaitu main game di HP dan nonton YouTube.²³ Hal yang hampir serupa juga diungkap oleh ananda M Iqbal Pratama : Akhlak itu adalah perbuatan dan akhlak dibagi menjadi dua macam yaitu ada akhlak tercela atau akhlak buruk dan akhlak terpuji yakni akhlak baik. Ayat tersebut menjelaskan tentang akhlak karimah di antaranya yaitu dilarang berbuat syirik berbakti kepada orang tua salat lima waktu zakat berbuat baik kepada anak yatim dan orang miskin. Akhlak karimah adalah akhlak yang terpuji atau segala perbuatan yang baik yang akan mendapatkan pahala. Pertama kali belajar Alquran di*

²³ Abi Manyu Abrar, Wawancara Tanggal 23 Januari 2025 , Pukul. 17.07 WIB

rumah bersama ayah. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan akhlak yang baik yaitu selalu berusaha berbuat baik kepada sesama dan rajin belajar dengan baik karena termasuk perbuatan yang terpuji. Peningkatan akhlak yang dialami oleh saudara Iqbal yaitu dengan melaksanakan salat lima waktu, menolong orang tua dan menolong guru di sekolah. Ayat tersebut penting untuk dipelajari karena kita bisa belajar untuk berbuat baik kepada orang tua dan orang-orang sekitar dan salah satu yang menjadi hambatan untuk berbuat baik yaitu main game dan bermain keluar rumah bersama teman-temannya.²⁴

Dari keterangan santriwan dan santriwati diatas sudah jelas bahwasanya akhlak karimah merupakan suatu hal yang sangat mahal untuk diperoleh. Surah Al-Baqarah ayat 83 menerangkan betapa pentingnya melatih diri untuk berbuat baik kepada sesama teman dan kerabat, melatih diri untuk senantiasa berbuat baik, mematuhi perintah Allah dan menjauhi yang dilarang Allah sejak dini merupakan suatu hal yang penting dan membutuhkan pengawasan serta bimbingan dari orang-orang terdekat seperti keluarga. Selanjutnya dapat kita ketahui yang menjadi hambatan dan tantangan santri untuk meningkatkan akhlakul karimah yakni waktu para santri lebih banyak tersita oleh gedjet dan Tv karena keseringan main game dan menonton youtube.

C. Analisis Pemahaman Santri terhadap Ayat Akhlak Karimah dalam Meningkatkan Nilai-nilai Keislaman

1. Nilai Akidah

Di dalam QS.Al-baqarah ayat 83 perintah Allah yang pertama yaitu kita di perintahkan untuk menyembah hanya kepada Allah Swt. Dan apabila kita berpaling dari-Nya (musyrik) maka sesungguhnya azab Allah sangatlah pedih. Selain ayat diatas, perintah tersebut banyak disebutkan dalam ayat Al-Qur'an lainnya. Seperti halnya pada Qur'an surah Al-Fatihah yang merupakan awal surah dalam Al-Qur'an juga menyebutkan demikian.

²⁴ Muhammad Iqbal, *Wawancara* Tanggal 23 Januari 2025 , Pukul. 17.20 WIB

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٨٣﴾

“Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan”.

Nilai aqidah yang terkandung dalam QS.Al-Baqarah ayat 83 yakni larangan berbuat syirik atau menduakan Allah. Dari hasil wawancara dan juga yang peneliti amati bahwasanya pemahaman santri tentang nilai akidah larangan berbuat syirik merupakan suatu hal yang sulit untuk di mengerti dan di pahami oleh para santri, mengingat santri PQE kebanyakan di usia Sekolah Dasar sederajat dan berlatar belakang dari sekolah umum maka sangat memungkinkan pembelajaran mengenai aqidah tentang larangan berbuat syirik masih bisa dikatakan belum dapat di pahami secara mendalam oleh santri tersebut. Oleh karena itu peneliti hanya menyampaikan bahwasanya kita tidak boleh berbuat syirik sebagai contoh dalam adat rejang kebanyakan orang tua ketika anak atau keluarganya ada yang sakit dia akan meminta bantuan/ kesembuhan kepada orang pintar atau bisa di sebut dengan dukun. Pada contoh perbuatan syirik tersebut peneliti hanya memberikan pemahaman ketika ada orang tua atau kerabat kita ingin melakukan perbuatan tersebut maka kita menghindari hal tersebut agar tidak dilakukan oleh keluarga kita. Sebagaimana yang tercantum dalam QS.Al-A'raf 59 sebagai berikut :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَتَّقُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۚ

إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).”

Ayat diatas dapat menjadi penjelas bahwa kita diperintahkan untuk beribadah hanya kepada Allah Swt, dengan kata lain tidak menyekutukan-Nya dengan hal apapun.

2. Nilai Akhlak

a.) Akhlak kepada keluarga

Berbuat baik kepada keluarga terutama kepada kedua orang tua adalah salah satu perintah Allah kepada hambanya untuk berbakti karena mereka adalah orang yang telah melahirkan sekaligus menjaga, merawat, serta mendidik kita mulai kita dalam kandungan hingga sekarang. Sebagaimana

Begitu besar peran orang tua sehingga kita diperintahkan untuk selalu hormat dan menyayangi kedua orang tua. Peneliti memberikan pemahaman kepada santri PQE agar sesalau berusaha untuk mendengarkan dan mematuhi perkataan orang tua selagi hal tersebut tidak menyimpang dari ajaran islam. Dari hasil pengamatan yang telah peneliti temukan bahwasanya santri PQE Abdurrahman bin ‘Auf sangat menyayangi kedua orang tuanya, akan tetapi pada zaman yang semakin berkembang seperti saat ini teknologi canggih seperti gadget dapat membuat santri lebih memilih main game dan nonton youtube daripada mendengarkan perkataan orang tuanya. Oleh karena itu ada beberapa peningkatan akhlak santri setelah mempelajari surah al-baqarah tersebut yakni santri berusaha menuruti perkataan orang tuanya untuk mengurangi interaksi dengan gadget agar secara bertahap dapat mengurangi kebiasaan santri main game dan dapat meningkatkan fokusnya dalam belajar terutama belajar mengenai akhlak karimah.

b.) Akhlak berbuat baik dan bertutur kata dengan baik kepada karib kerabat dan teman

Dalam Qur'an surah Al-A'raf ayat 199 dikatakan;

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

“Jadilah engkau pemaaf dan serulah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”

Sebagaimana pepatah yang sering kita dengar yaitu lidahmu adalah pedangmu, ada pepatah yang mengatakan demikian karena ucapan yang tajam akan melukai seseorang, bahkan semua orang. Peneliti menekankan kepada santri agar dapat berkata dengan baik terhadap sesama teman dan orang lain, kenapa demikian karena hal pertama yang sering tampak oleh peneliti ialah banyak santri yang sering berkata kasar kepada temannya. Akan tetapi setelah mempelajari QS.Al-baqarah 83 beberapa santri mengalami peningkatan ketika berkata kasar dengan temannya dia langsung sadar bahwasanya hal tersebut sudah di pelajari dan tidak boleh diulangi kembali.

- c.) Pentingnya berbuat baik kepada anak-anak yatim dan orang-orang miskin

Pendidikan akhlak yang berikutnya yaitu berbuat baik kepada anak-anak yatim. Adapun caranya yaitu dengan menyantuni mereka. Seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 220:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ
 تُخَالطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
 لَأَعْتَبْتُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

“Tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang Mengadakan perbaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Dalam ayat tersebut kita diperintahkan untuk menyantuni anak yatim dan memberikan haknya. Demikian kita mencoba ikut merasakan apa yang mereka rasakan, sehingga akan timbul dalam diri kita rasa peduli terhadap sesama dan yang lebih penting lagi akan menambah rasa syukur kita terhadap apa yang

kita punya sekarang. Di PQE Abdurrahman bin 'Auf ada beberapa santri salah satu orang tuanya sudah meninggal, dari sebelum orang tuanya meninggal sampai sudah menjadi yatim santri tersebut masih sering diganggu oleh temannya. Penulis menyadari jika hal tersebut tidak di berikan perhatian khusus maka takutnya nanti akan di tiru oleh santri yang lain. Oleh karena itu peneliti berikan pemahan kembali kepada santri senin-jum'at sore agar tidak mengejek atau mengganggu anak yatim dan arang miskin.

3. Nilai Ibadah

a. Pentingnya menegakkan shalat

Shalat adalah tiangnya agama. Shalat juga merupakan pedoman bagi umat Muslim, perintah melaksanakan shalat banyak disebutkan dalam Al-Qur'an karena begitu intensnya Al-Qur'an terhadap shalat. Dimana shalat merupakan rukun Islam yang wajib kita penuhi. Shalat tersebut dapat mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan tercela. Karena pentingnya shalat sehingga sampai orang sakit pun masih diwajibkan untuk shalat. Walaupun santri PQE banyak yang masih belum baligh peneliti juga memberikan arahan bahwasanya agar santri dapat membiasakan shalat lima waktu supaya dapat terbiasa mengerjakan shalat tersebut, selain itu diluar pengawasan ada beberapa santri yang mengerjakan shalat dhuha dan puasa sunnah senin kamis karena menurut santri tersebut shalat duha dan puasa sunnah juga merupakan akhlak yang terpuji dan merupakan perbuatan yang baik.

b. Menunaikan zakat

Zakat merupakan memberikan harta kita kepada orang yang berhak menerima zakat. Dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 83 pada akhir ayat diperintahkan untuk menunaikan zakat. Mengenai menunaikan zakat santri PQE masih krang memahami akan tetapi mereka mengetahui bahwasanya setiap kita diwajibkan membayar zakat fitra ketika menjelang idul fitri.

Peneliti mengambil inti sari dari pemahaman santri terhadap ayat akhlakul karimah QS.Al-Baqarah ayat 83 dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman di PQE Abdurrahman bin 'Auf dan juga dikuatkan oleh para mufassir yang sangat populer di dunia penafsiran Al-Qur'an, yang mana para santri memahami bahwa QS.Al-Baqarah ayat 83 merupakan perintah dari Allah untuk hambanya, perintahnya antara lain yakni larangan menduakan Allah SWT, berbakti kepada ibu bapak, berbuat baik kepada kerabat, tetangga, orang miskin, anak yatim dan kepada teman-teman, mengucapkan perkataan yang baik serta melaksanakan shalat dan menunaikan zakat. Santri memahami bahwasanya akhlak karimah itu merupakan akhlak yang terpuji atau segala sesuatu perbuatan yang baik yang mengandung nilai-nilai keislaman di dalamnya, apabila dikerjakan maka akan menentramkan hati dan membuat orang lain ikut merasakan kebahagiaan karena melakukan sesuatu yang menyejukkan hati.

Akhlak karimah merupakan suatu amal ibadah yang akan membuat diri kita lebih baik dan dekat dengan Allah SWT dikarenakan melakukan sesuatu yang di perintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan meningkatkan perbuatan baik seperti contoh rajin mengaji, mendengarkan perkataan orang tua, meluangkan waktu untuk membantu adik mengerjakan Pekerjaan Rumah/ PR, menolong teman yang sedang terkena musibah, membantu kerabat yang sedang kesusahan dll, perbuatan tersebut akan meminimalisir kita untuk berbuat kejelekan dan yang paling penting adalah mendidik santri untuk berbuat kebaikan sejak dini serta mengenalkan kepada santri bahwasanya Allah itu ada dan Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan juga menanamkan nilai-nilai keislaman agar bisa melekat dan menjadi modal dasar untuk santri untuk masa yang akan datang.

Dari penjabaran di atas maka peneliti menghasilkan beberapa poin-poin penting yang bisa di ambil sebagai berikut :

1. Akhlak itu adalah kebaikan akan tetapi akhlak dibagi menjadi dua yakni akhlak baik dan akhlak buruk. Akhlak baik akan menentramkan hati dan jiwa sehingga dapat merubah kehidupan mengaji lebih

bermakna dan akhlak buruk merupakan akhlak yang tidak di perbolehkan oleh Allah dan tidak juga di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

2. Quran Surah Al-Baqarah 83 mengutip tentang perintah Allah SWT kepada hambanya untuk tidak berbuat syirik/menduakan Allah, berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada anak yatim, kepada kaum duafa, kepada teman dan tetangga, bertutur kata dengan baik serta mendirikan shalat dan menunaikan zakat.
3. Akhlak karimah merupakan akhlak yang baik atau perbuatan-perbuatan yang terpuji sehingga akan mendapatkan ganjaran pahala dari Allah SWT.
4. Para santriwan dan santriwati memulai belajar Al-Qur'an rata-rata berawal dari belajar dengan orang tuanya akan tetapi ada juga santri yang memulai dengan belajar di luar rumah seperti di Mushalah dan di PQE Abdurrahman bin 'Auf.
5. Santri memahami QS.Al-Baqarah ayat 83 tersebut sangat penting untuk di pelajari dan di amalkan karena hal tersebut merupakan perintah Allah kepada kita. Dengan mempelajari ayat tersebut para santri mendapatkan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari yaitu diantaranya para santri dapat belajar bagaimana cara dan usaha agar bisa senantiasa berbuat baik kepada sesama dan berbakti kepada kedua orang tua. Santri berusaha untuk memperbaiki akhlaknya mulai dari hal-hal yang sederhana seperti mendengarkan kata orang tua, membantu adiknya, membantu temannya dan lain sebagainya.

Dari pernyataan di atas penulis memahami bahwa QS.Al-Baqarah ayat 83 tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dan pedoman bagi santri PQE agar bisa meningkatkan amalan-amalan dasar dan merubah secara bertahap kebiasaan-kebiasaan kurang baik yang masih melekat pada santri menjadi kebiasaan-kebiasaan baik. Selain itu dapat membantu dan membimbing santri untuk menumbuhkan nilai-nilai keislaman yang masih sedikit diketahui oleh santri dan para orang tua wali. Selain itu dengan mempelajari akhlak sejak dini santri dapat menempah kebiasaannya untuk

mengamalkan perintah-perintah Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW serta menjauhi yang dilarang Allah SWT. Dengan mempelajari QS.Al-Baqarah ayat 83 tersebut dapat membentuk nilai karakter santri sejak dini diantaranya :

1. Nilai religius

Nilai religius yang ada didalam Q.S. Al-Baqarah ayat 83 ini adalah tidak menyembah selain kepada Allah dan mendirikan shalat serta menunaikan zakat. Perintah untuk tidak menyembah selain kepada Allah dan mendirikan shalat serta menunaikan zakat merupakan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama Islam ini dan hal yang wajib bagi seorang muslim. Mendirikan shalat dan menunaikan zakat merupakan perintah-perintah dalam ajaran agama Islam yang wajib dikerjakan bagi setiap penganutnya. Dimana kedua perintah tersebut merupakan salah satu rukun islam.

Santri PQE mulai memahami dan menjalankan kewajiban seorang muslim untuk melaksanakan shalat lima waktu akan tetapi hal tersebut harus dalam pengawasan ustadzah atau keluarga di rumah.

2. Nilai tanggung jawab

Tanggung jawab ialah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama. Tanggung jawab juga dapat dimaknai dengan mengamalkan perintah Tuhan Yang Maha Esa.²⁵

Santri dapat mulai belajar bertanggung jawab dengan kewajibannya, dari hal yang terkecil yakni bertanggung jawab piket kelas, melaksanakan shalat asar sebelum belajar mengaji di mulai dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri mengenai pelajaran belajar mengaji yang diberikan agar berusaha untuk menuntaskan halaman ngajinya tersebut serta begitu juga dengan hafalan surah pendek yang diberikan.

3. Nilai peduli sosial

²⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal.114

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Memang harus diakui bahwa tanpa perasaan peduli tidak akan mungkin tumbuh perasaan komunikasi. Kepedulian sosial menunjukkan seseorang memiliki jiwa pengasih kepada semua orang. Qurais Shihab menafsirkan redaksi ayat ini; “Kami memerintahkan juga mereka berbuat baik dalam kehidupan dunia ini kepada kaum kerabat, yakni mereka yang mempunyai hubungan dengan kedua orang tua, serta kepada anak-anak yatim, yakni mereka yang belum baligh sedang ayahnya telah wafat, dan juga kepada orang-orang miskin, yakni mereka yang membutuhkan uluran tangan.” Ayat ini menunjukkan perintah untuk peduli kepada masyarakat, peka terhadap keadaan sesama. Perintah-perintah ini menunjukkan sisi kepedulian terhadap sesama. Kita menyadari bahwa tidak ada seorangpun yang mampu hidup tanpa kehadiran pihak lain. Inilah bentuk perbutan dari membentuk nilai karakter peduli sosial yang diajarkan Q.S. AlBaqarah ayat 83.²⁶

Di kelas tilawati lima peneliti melihat peningkatan kepedulian terhadap sesama temannya, sebagai contoh santri yang awalnya memiliki konflik pertemanan pada akhirnya bisa saling sapa dan berbaaur seperti biasanya.

4. Nilai kejujuran

Surah Albaqarah ayat 83 mengutip “serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia seluruhnya, tanpa keccuali” Dengan demikian termasuk dalam kandungan nilai jujur, menurut QS.Al-Baqarah ayat 83 adalah dengan bertutur kata yang baik kepada manusia yang di dalamnya tidak terbatas dengan perkataan lisan saja namun memerintahkan mereka kepada yang ma’ruf dan mencegah mereka dari perbuatan yang mungkar. Dengan demikian jujur yang di ajarkan di dalam perintah tersebut adalah untuk kebaikan kemaslahatan. Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang

²⁶ *Ibid*, hal.298

banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat. Inilah tata krama seorang manusia yang di ajarkan Islam agar manusia itu mulia dalam perkataan maupun tindakannya.

5. Nilai disiplin

Nilai disiplin merupakan kebiasaan dan tindakan yang konsisten dengan menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk bibradah kepada Allah. Sebagaimana FirmanNya:

(٥٦) وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S. Ad-Dzariyat ayat 56)

Dan salah satu bentuk ibadah ialah mendirikan shalat. Dikatakan orang disiplin itu adalah orang yang memiliki tujuan hidup yang jelas, konsisten untuk tetap melakukannya, dan mewujudkan dalam bentuk kegiatan rutinitas. Memiliki tujuan hidup untuk selalu beribadah kepada sang pencipta, dan mengerjakan shalat secara konsisten merupakan sikap disiplin. Shalat juga akan melatih seseorang untuk disiplin waktu.²⁷ Perintah untuk mendirikan shalat dan tidak meninggalkannya merupakan bentuk perbuatan dalam membentuk nilai karakter disiplin. Sebab mendirikan shalat adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada ketentuan dan peraturan Allah SWT.

Dengan melaksanakan shalat dalam pengawasan baik di rumah maupun di PQE maka secara langsung dapat melatih kedisiplinan santri. Santri diwajibkan melaksanakan shalat asar terlebih dahulu jika santri belum shalat asar maka wajib shalat asar dahulu kemudian baru boleh masuk kelas untuk mengaji. Jika santri sudah terbiasa melaksanakan shalat ashar tanpa perlu pengawasan maka kedisiplinan santri untuk melaksanakan shalat ashar secara mandiri sudah bisa

²⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal.93

diakui dan tidak perlu di tegur kembali. Dengan demikian kedisiplinan dalam hal yang lain akan dapat mudah di bentuk oleh santri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis peneliti mengenai skripsi ini yang berjudul “Analisis Pemahaman Santri PQE Abdurrahman bin ‘Auf Terhadap Ayat Akhlakul Karimah (Analisis QS.Al-Baqarah Ayat 83)”, yang mana dapat ditarik kesimpulan bahwa para ulama tafsir menjelaskan QS.Al-Baqarah ayat 83 tersebut merupakan perintah Allah SWT kepada hambanya yang berisikan tentang perintah dan larangan yakni tentang akidah dan akhlak karimah. Larangan berbuat syirik menyekutukan Allah SWT, *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua), berbuat baik kepada anak yatim, fakir miskin dan kerabat dan perintah betutur kata dengan baik serta mengerjakan shalat dan menunaikan zakat.

Santri PQE Abdurrahman bin ‘Auf belajar memahami dan mengamalkan perintah Allah pada surah tersebut sehingga dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik dapat diartikan sebagai meningkatkan akhlak yang baik dan mengurangi akhlak yang buruk. Santri memahami surah tersebut merupakan perintah Allah untuk berbuat kebaikan yakni mematuhi orang tua dan berbuat baik kepada anak yatim, tetangga dan teman serta bertutur kata yang baik kepada sesama.

Dari segi pemahaman santri PQE Abdurrahman bin ‘Auf akhlakul karimah merupakan perbuatan yang terpuji dan apabila di kerjakan akan mendapatkan ganjaran pahala serta dapat menjadikan diri kita lebih baik dari sebelumnya. Santri dapat memahami QS.Al-Baqarah ayat 83 berisikan tentang larangan menduakan Allah, berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada kerabat, anak yatim dan teman serta bertutur kata dengan baik. Upaya yang dilakukan santri yakni berusaha berbuat baik kepada keluarga dan teman dan rajin mengaji. Yang menjadi hambatan santri dalam meningkatkan akhlak karimah yakni main game dan menonton Tv. Santri dapat menggunakan metode-metode dalam meningkatkan akhlakul karimahnya yang dapat digunakan diantaranya yaitu metode keteladanan, latihan dan pembiasaan, mengambil pelajaran

(ibrah), nasehat (mauidzah), kedisiplinan, pujian dan hukuman (targhib wa tahzib), dan metode kemandirian. Diharapkan dapat mengamalkan atau melaksanakan perintah tersebut agar nilai-nilai keislaman dapat menjadi ketenangan dan ketentraman melalui terealisasinya peningkatan akhlakul karimah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian skripsi ini yang berkaitan dengan QS.Al-Baqarah ayat 83 yang mengutip tentang Akhlakul Karimah maka ada beberapa hal yang perlu penulis sarankan sebagai berikut :

1. Kepada pihak Pondok Qur'an Enterpreneur ABA tetap pertahankan pondok tersebut, karena dengan semangat memajukan pondok tersebut bisa berdampak pada mencerdaskan anak-anak sekitar untuk memberikan pendidikan Diniyyah sejak dini serta dapat mewujudkan generasi islamiyah dan juga masyarakat sekitar yang ikut merasakan dampak positif baik dari dirinya sendiri maupun keluarga yang dicintai
2. Dalam penelitian ini penulis menyadari terdapat banyak kekurangan dalam karya tulis ini. Akan tetapi setelah melakukan penelitian ini mengenai analisis ayat terhadap suatu objek maka penulis ingin memberikan saran kepada para peneliti yang akan datang mengenai penelitian living Qur'an terhadap analisis surah agar terlebih dahulu memberikan materinya minimal satu bulan sebelum penelitian dilaksanakan sehingga dapat memudahkan dalam penelitian.
3. Sebagai seorang muslim jadilah seseorang yang peduli dalam pendidikan khususnya pendidikan akhlak, karena pada saat ini semakin derasnya arus kehidupan yang mengarah pada penurunan akhlak dengan demikian semakin banyak juga yang membutuhkan pemahaman tentang akhlak sehingga banyak kasus yang kita ketahui tentang meningkatnya akhlak yang tidak baik dan menurunnya akhlak yang baik. Oleh karena itu hendaknya pemahaman akhlak diberikan kepada anak sedini mungkin dan secara istiqomah agar dapat menjadi

manusia yang berbudi pekerti yang baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhrurrahman Muhammad. Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia. Jakarta: PT RajaGrafindo, 2016.
- Akhdal Mujib dan Muhaimin. Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Ahimsa-Putra, Heddy-Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Jurnal Walisongo* 20, no. 1 (Mei 2012).
- Ahmad. Implementasi Akhlak Qur'ani. Bandung: PT Telekomunikasi Indonesia, 2002. Ahmad Baraja bin Umar. Akhlak lil Banin, Juz II. Surabaya: Ahmad Nabhan, tt.
- Al-Audah, Salman. Terima Kasih Musuhku. Jakarta: Mutiara Publishing, 2014.
- Al-Ghazali. Ihya Ulumuddin, Jilid III. Beirut: Dar-al-Mishri, 1977.
- Al-Jurjani, Imam. At-Ta'rif. Mesir, 1321 H.
- Amroeni dan Al Rasyidin. Nilai Perspektif Filsafat. Cet. I. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Di Sekolah dan Di Masyarakat. Bandung: Diponegoro, 1992.
- Anwar Rosihon. Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Burhanuddin Tamyiz. Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak. Yogyakarta: ITTIQA PRESS, 2001.
- Dahlan dan Shaleh dkk. Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an. Cet. II. Bandung: CV. Diponegoro, 2000.
- Daradjat, Zakiah. Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Jakarta: Ruhama, Cet. II, 1995.
- Depdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Fikroh: *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Vol. 12, no. 2 (Juli 2019). Hambal bin Imam Ahmad. Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Jilid II. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Hamid Utsman dan Ibrahim Al-Hifnawi. Tafsir Al-Wasith Al-Qurthubi: Surah Al-Baqarah, Jilid II. Hamka.
- Tafsir al-Azhar. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, Cet. 2.
- Hidayah, Nurul. Akhlak bagi Muslim Panduan Berdakwah. Yogyakarta: Taman Aksara, 2013.

- Hidayatullah, Syarif. "Rekonstruksi Pemikiran Islam: Alternatif Wacana Baru." Dalam Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren, disunting oleh Marzuki Wahid et.al. Bandung: Pustaka Hidayah, 1990.
- Ibrahim. Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an. Universitas Muhammadiyah Surabaya. Jurnal Ilmiah "Kreatif" 19, no. 2 (Juli 2021).
- Inggit Dwi Lestari. Akhlak Kepada Allah SWT. Makalah pada Universitas Islam Indonesia, 2015.
- Khalil Al-Khattan, Manna. Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an. Terj. Mudzakir AS. Cet. III. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996.
- Khamsiyah, Nurul. Skripsi: Studi Ayat-Ayat Akhlak dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- M. Amrozi Hamidi. Studi Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di Panti Asuhan Muhammadiyah Magetan Jawa Timur. Skripsi Strata 1 pada Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2006.
- Muhaimin. Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengarungi Benang Kusut Dunia Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mulyana, Rohmad. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Muhammad Turhan Yani dan Muhammad Nurul Huda. "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan." Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan 2, no. 3 (2015).
- Nasution, Harun. Ensiklopedia Islam. Jakarta: Depag RI, 1993.
- Nawawi, Hadari. Pendidikan dalam Islam. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Qadir Jailani Abdul. Peran Ulama dan Santri. Surabaya: Bina Ilmu, 1994.
- Ridha, Rasyid. Tafsir al-Manar, Jilid II. Mesir: Maktabah al-Qahirah, tt.
- Shihab, Quraish. Yang Hilang dari Kita: Akhlak. Jakarta: Lentera Hati, 2016.
- Soleh Tamimi M. Tubagus. Skripsi: Konsep Akhlak dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Karim Al-Athfaal Karya Majdi Fathi Sayyid. Universitas Islam K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023.
- Suharto, Babun. Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi. Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Syekh Al-Mubarakfury bin Katsir. Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I. Tusa'diah, Halimah. Pendidikan Akhlak dalam Alquran Surah Luqman Ayat 12-19 Tafsir Al-Misbah. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.

Yaumi, Muhammad. Pendidikan Karakter. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Yasmadi. Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional. Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Zamakhsyari Dhofier. Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jombang: LP3ES, 1977.

Zuhdy Mukhdar Mukti Ali. KH. Ali Ma'shum: Perjuangan dan Pemikirannya. Yogyakarta: TNP, 1989.